

SKRIPSI
INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI
KEGIATAN KEPRAMUKAAN PADA SISWA
DI MTs NEGERI KOTA PAREPARE



OLEH:

MUHAMMAD HARVIN
NIM: 18.1700.002

PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

**INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI
KEGIATAN KEPRAMUKAAN PADA SISWA DI MTs NEGERI
KOTA PAREPARE**



OLEH:

**MUHAMMAD HARVIN
NIM: 18.1700.002**

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Nasionalisme melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa di MTs Negeri Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Muhammad Harvin

NIM : 18.1700.002

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

Nomor : B.1473/In.39/FTAR.01/PP.00.9/12/2024

Disetujui Oleh:

Nama Pembimbing : Hasmiah Herawaty, M.Pd

NIP : 1974060620231 2 009



(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Zulfah, M.Pd

NIP. 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Nasionalisme melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa di MTs Negeri Kota Parepare
Nama Mahasiswa : Muhammad Harvin
NIM : 18.1700.002
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji : B.2601/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025
Tanggal Kelulusan : 15 Juli 2025

Disetujui Oleh:

Hasmiah Herawaty, M.Pd

(Ketua)

(.....)

Dr. Muzakkir, M.A.

(Anggota)

(.....)

Zurahmah, M.Pd

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd

NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

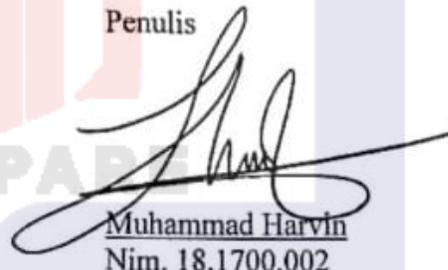
Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Hamid, Ibunda Biri' tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Hasmiah Herawaty, M.Pd. selaku Pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Fuad Guntara, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
4. Bapak dan Ibu Dosen program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.

5. Bapak Dr. Muzakkir, M.A dan Ibu Zurahmah, M.Pd selaku penguji pada ujian yang selalu membingbing dan mengarahkan hingga tulisan ini selesai.
6. Para karyawan dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu.
7. Bapak Muhammad Ridwan AR, S.Ag.,M.Pd.i selaku kepala madrasah, Bapak Muhammad Shafarman, S.Sos selaku pembina Pramuka putra dan Ibu Meisi Kamaluddin, S.Pd selaku pembina Pramuka putri MTs Negeri Kota Parepare yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melaksanakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
8. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 25 Juli 2025 M
29 Muharram 1447 H

Penulis



Muhammad Harvin
Nim. 18.1700.002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

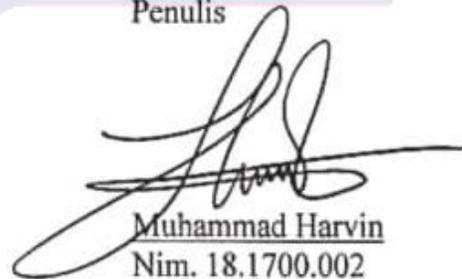
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Harvin
NIM : 18.1700.002
Tempat/Tgl Lahir : Rante, 4 Januari 2000
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Nasionalisme melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa di MTs Negeri Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi viater.

Parepare, 25 Juli 2025
29 Muharram 1447 H

Penulis



Muhammad Harvin
Nim. 18.1700.002

ABSTRAK

MUHAMMAD HARVIN. *Internalisasi Nilai Nasionalisme melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa di MTs Negeri Kota Parepare.* (dibimbing oleh Hasmiah Herawati)

Internalisasi nilai nasionalisme merupakan proses pembentukan sikap kebangsaan yang dilakukan secara bertahap agar tertanam dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, kegiatan kepramukaan menjadi salah satu sarana strategis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia sekolah karena berbasis pengalaman langsung dan pembentukan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) bagaimana upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa, dan 2) bagaimana dampak dari internalisasi nilai nasionalisme terhadap siswa di MTs Negeri Kota Parepare. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, pembina pramuka, dan siswa aktif dalam kegiatan kepramukaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) upaya dalam internalisasi nilai nasionalisme dilakukan melalui tiga tahap a) Transformasi nilai, yaitu pengenalan nilai melalui upacara, pengucapan Tri Satya dan Dasa Dharma, serta cerita tokoh pahlawan. b) Transaksi nilai, yakni keterlibatan siswa dalam kegiatan regu, kerja bakti, kepemimpinan, dan kegiatan sosial dan c) Transinternalisasi nilai, yaitu tertanamnya nilai dalam perilaku siswa seperti disiplin, cinta tanah air, dan kepedulian sosial. 2) Nilai nasionalisme yang muncul meliputi semangat persatuan dan kesatuan, taat hukum dan disiplin, penghargaan terhadap jasa pahlawan, kemandirian dan kepemimpinan, serta kepedulian sosial dan lingkungan.

Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai Nasionalisme, Kegiatan Kepramukaan*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori.....	17
1. Teori Pendidikan karakter.....	17
2. Internalisasi	18
3. Nilai Nasionalisme.....	20
4. Ekstrakurikuler.....	25
5. Pramuka	27
6. Kepramukaan Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Nasionalisme	39
C. Kerangka Konseptual.....	43
D. Kerangka Pikir	45

BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	47
C. Fokus Penelitian.....	47
D. Jenis dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolaan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Uji Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare.....	54
2. Dampak dari internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare.	69
B. Pembahasan Penelitian.....	77
1. Upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare.....	77
2. Dampak dari internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare	81
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIOGRAFI PENULIS	XXI

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.	Perbandingan Penelitian Terdahulu	12



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Validasi Instrumen Penelitian	V
2.	Surat Penetapan Pembimbing	X
3.	Surat Izin Meneliti	XI
4.	Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	XII
5.	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XIII
6.	Dokumentasi Wawancara	XIV
7.	Dokumentasi Kegiatan Kepramukaan di MTs Negeri Kota Parepare	XVI
8.	Biografi Penulis	XVIII

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

a. Vokal tunggal (*monoftong*) Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda

atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا/نَيَّ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَيَّ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
وَوَّ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي) makna ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy- syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta ‘murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

سَيِّئٌ : *syai ‘un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-laḥz lā bi khusus al-sabab

9. *Laḥz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnillah* بِاِلهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keberagaman budaya dan suku bangsa yang luar biasa, menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah arus globalisasi yang semakin deras. Perkembangan teknologi yang begitu pesat di tengah derasnya arus globalisasi pada masa kini berpotensi mengaburkan batas-batas antar negara, tidak hanya dalam bidang politik, tetapi juga dalam sektor ekonomi dan sosial, sehingga menciptakan keterhubungan yang semakin erat di berbagai aspek kehidupan.¹ Nasionalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang bertujuan untuk membentuk dan mempertahankan kedaulatan suatu negara melalui pembentukan identitas bersama yang menjadi ikatan dalam satu kelompok.²

Generasi muda, sebagai penerus bangsa, rentan terpengaruh oleh budaya asing yang masuk tanpa filter, sehingga berpotensi mengikis rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Memudarnya rasa nasionalisme pada generasi muda dapat memberi dampak negatif seperti individualisme, hedonisme, konsumerisme, westernisasi, dan bahkan *hallyu*.³ Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai nasionalisme sejak dini menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar lagi. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam hal ini dimulai dari lingkungan pendidikan.

¹ Hafidh Muhammad Akbar and Fatma Ulfatun Najicha, "Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).

² Suseno Widiyono, "Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Populika* 7, no. 1 (2019): 12–21.

³ Elisa Puspita Ratri and Fatma Ulfatun Najicha, "Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022).

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa, termasuk nasionalisme. Pendidikan merupakan kunci untuk mengembangkan potensi diri manusia. Melalui lingkungan pendidikan, kita tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan upaya sadar dan dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Peran Pendidikan dalam hal ini lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diartikan sebagai proses pendidikan yang terjadi di dalam kelas, melibatkan transfer pengetahuan dan keterampilan dari guru kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran.⁵ Kegiatan intrakurikuler merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Selain membekali siswa dengan pengetahuan

⁴ Alwan Nahrowi Ridwan, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MI MWB PUI At-Tahtiriyyah Kabupaten Sukabumi," 2017.

⁵ Ach Baidowi, "Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam," *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020).

dan keterampilan akademik, kegiatan intrakurikuler juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai, termasuk nasionalisme.

Kegiatan intrakurikuler pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ataupun Pendidikan Kewarganegaraan misalnya dipelajari tentang sejarah perjuangan bangsa. Tentu dengan mempelajari tentang sejarah perjuangan para pahlawan, siswa dapat memahami arti penting kemerdekaan dan mengapresiasi perjuangan para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan. Melalui kegiatan pembelajaran secara berkelompok siswa dilatih untuk bekerjasama dengan teman sekelasnya dan bertanggungjawab terhadap kelompok dan tugas yang diberikan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme ke dalam berbagai kegiatan intrakurikuler atau kegiatan pembelajaran, sekolah dapat mencetak generasi muda yang cinta tanah air, memiliki karakter yang kuat, dan siap membangun bangsa.

Selain melalui kegiatan intrakurikuler, penanaman nilai-nilai nasionalisme juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler seringkali hanya dipandang sebagai pelengkap dari kegiatan akademik di sekolah, ekstrakurikuler sebenarnya memiliki peran yang jauh lebih besar dalam perkembangan seorang siswa. Jika kegiatan intrakurikuler berfokus pada pengembangan kognitif melalui pembelajaran di kelas, maka ekstrakurikuler berperan dalam mengembangkan aspek-aspek lain dari diri siswa, seperti sosial, emosional, dan keterampilan khusus. Ekstrakurikuler merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam

mengidentifikasi dan mengembangkan bakat, minat, serta potensi yang mereka miliki, di luar konteks pembelajaran di kelas.⁶

Ektrakurikuler yang diharapkan mampu untuk mengembangkan aspek-aspek lain diluar dari pembelajaran di kelas ternyata belum secara optimal dilaksanakan di sekolah, ektrakurikuler hanya dianggap kegiatan formalitas semata. Padahal kegiatan ektrakurikuler justru sangat bermanfaat dalam membentuk karakter siswa. Banyak kasus di dunia pendidikan seperti pergaulan bebas, tawuran, narkoba, seks bebas, membolos, saling membully, tidak hormat dan patuh terhadap guru, dan lain sebagainya terjadi karena merosotnya nilai-nilai karakter pada siswa, yang juga mencerminkan melemahnya semangat nasionalisme yang seharusnya membangun disiplin, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap norma yang berlaku di masyarakat.⁷ Salah satu wadah kegiatan ektrakurikuler yang strategis dan telah teruji efektivitasnya dalam menjawab tantangan diatas dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme bagi siswa adalah Gerakan Pramuka.

Kepramukaan adalah gerakan pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, karakter, dan rasa kebangsaan peserta didik. Kepramukaan memiliki prinsip-prinsip dasar yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, seperti kemandirian, kedisiplinan, gotong royong, dan tanggung jawab. Melalui berbagai aktivitas, seperti latihan baris-berbaris, kemah, penjelajahan alam, serta kegiatan

⁶ Ach Baidowi, "Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Dan Ektrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam," *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020).

⁷ Ratih Pratiwi Ningrum, "Pembinaan Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMK Ma'arif 1 Semaka Kec. Semaka Kab. Tanggamus Tahun Ajaran 2021/2022," 2022.

sosial, siswa dapat belajar untuk mengembangkan sikap patriotism dan kecintaan terhadap negara.⁸

MTs Negeri Kota Parepare sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Pendidikan nasionalisme di sekolah ini tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran formal seperti Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan pengalaman langsung mengenai bagaimana menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai aktivitas, seperti upacara bendera, latihan kepemimpinan, kemah kebangsaan, dan bakti sosial, siswa dapat mengembangkan rasa cinta tanah air serta memahami pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Studi yang dilakukan oleh Mitha Suci Puspitasari di SMP Negeri 2 Ponorogo menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan sangat berperan dalam menanamkan nilai nasionalisme. Sementara itu, penelitian di SMAN 1 Gedangan menunjukkan bahwa program kepramukaan mampu menanamkan nilai-nilai disiplin, patriotisme, dan nasionalisme melalui aktivitas yang terstruktur dan berkesinambungan. Selain itu, hasil penelitian Dahliatus Suadah di MA An-Nur Bululawang juga menegaskan bahwa melalui kegiatan kepramukaan seperti pengembaraan, perkemahan latihan kepemimpinan dan kegiatan upacara dapat menumbuhkan karakter mandiri dan rasa nasionalisme.

⁸ Alwan Nahrowi Ridwan, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MI MWB PUI At-Tahtiriyyah Kabupaten Sukabumi," 2017.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam optimalisasi peran kepramukaan sebagai sarana internalisasi nilai nasionalisme. Tantangan tersebut meliputi kurangnya strategi dalam upaya menginternalisasikan nilai nasionalisme dan juga kegiatan kepramukaan belum mampu memberikan dampak yang lebih signifikan dalam penanaman nilai nasionalisme. Selain itu, perubahan zaman yang semakin modern dengan pengaruh globalisasi dan digitalisasi juga memberikan tantangan tersendiri dalam membangun nasionalisme generasi muda. Siswa cenderung lebih banyak terpapar budaya luar melalui media sosial dan teknologi, sehingga ada kemungkinan nilai-nilai nasionalisme menjadi kurang kuat jika tidak diberikan pendekatan yang sesuai.

Oleh karena itu, optimalisasi peran kepramukaan tidak hanya sebatas pada pelaksanaan kegiatan secara rutin, tetapi juga harus diarahkan sebagai proses internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan. Internalisasi nilai nasionalisme melalui kepramukaan menuntut pendekatan yang bersifat reflektif dan kontekstual, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pramuka yang bersifat kolaboratif, berbasis pengalaman, serta menekankan pada sikap cinta tanah air, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi media strategis dalam proses internalisasi tersebut. Dengan kata lain, keberhasilan pembentukan jiwa nasionalisme sangat bergantung pada sejauh mana kegiatan kepramukaan mampu menyentuh aspek afektif dan moral siswa melalui metode yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Maka dari itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mendalam mengenai bagaimana kegiatan kepramukaan di MTs Negeri Kota Parepare mampu

menginternalisasikan nilai nasionalisme kepada siswa. Penelitian ini juga perlu mengeksplorasi strategi inovatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan kepramukaan dalam membentuk sikap nasionalisme siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi pihak sekolah serta pembina pramuka dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan kepramukaan sebagai sarana pembentukan karakter nasionalis pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis kegiatan ekstrakurikuler guna memperkuat rasa kebangsaan generasi muda Indonesia. Maka dengan melihat pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme di sekolah, penulis bermaksud mengajukan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa di MTs Negeri Kota Parepare”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare?
2. Bagaimana dampak dari internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dapat didefinisikan sebagai sasaran yang ingin dicapai melalui serangkaian tindakan. Penelitian sebagai sebuah proses, dirancang dengan tujuan

tertentu yang ingin diwujudkan. Adapun tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui dampak dari internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, manfaat yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama yang berhubungan dengan pengembangan nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan efektivitas program ekstrakurikuler Pramuka dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

b. Bagi Siswa:

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

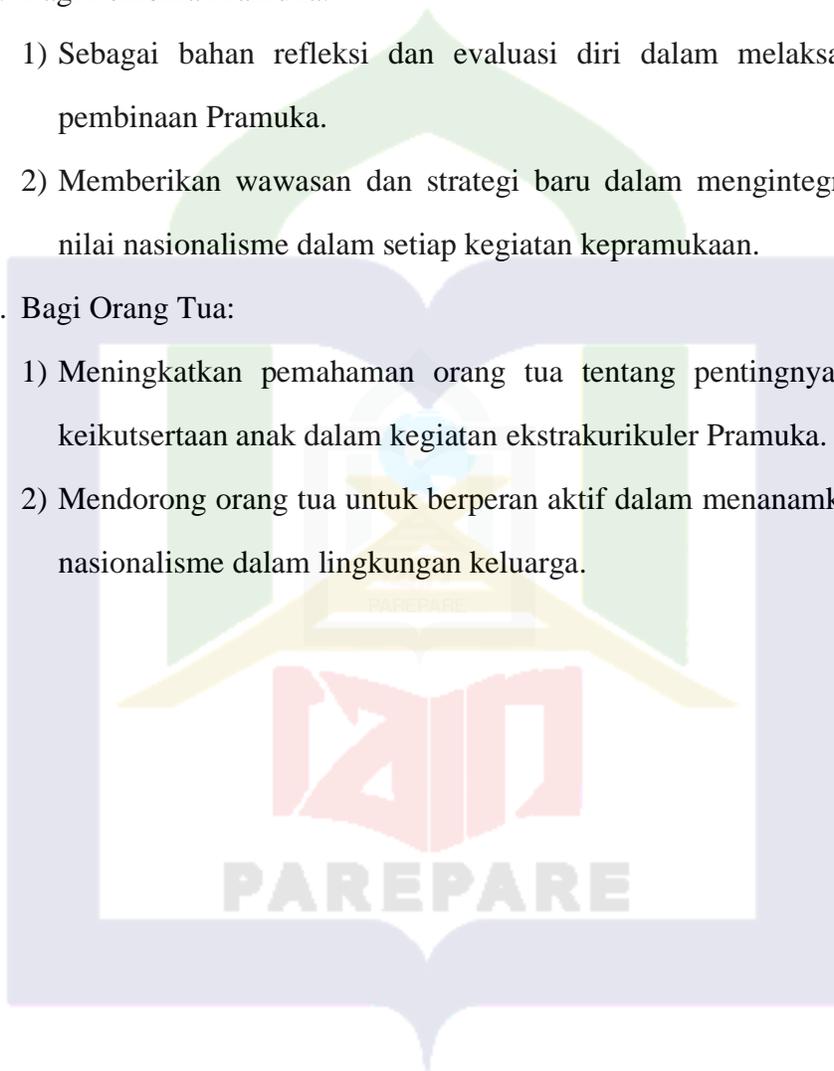
2) Memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi pengembangan diri dan bangsa.

c. Bagi Pembina Pramuka:

- 1) Sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri dalam melaksanakan tugas pembinaan Pramuka.
- 2) Memberikan wawasan dan strategi baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap kegiatan kepramukaan.

d. Bagi Orang Tua:

- 1) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya mendukung keikutsertaan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.
- 2) Mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam lingkungan keluarga.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tujuan dari tinjauan penelitian relevan adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu, baik dari skripsi maupun jurnal, yang memiliki kaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian yang sudah ada, sehingga dapat menghindari duplikasi penelitian dan mengembangkan penelitian yang lebih inovatif. Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam proses penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan tertentu pada penulisan skripsi maupun jurnal sebelumnya. Maka terdapat beberapa skripsi maupun jurnal penelitian.

Skripsi yang ditulis oleh Mitha Suci Puspitasari dengan judul "*Internalisasi Nilai-nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo*" tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka juga lebih menghargai simbol-simbol negara serta menunjukkan sikap patriotisme dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai religius dalam Trisatya Pramuka, seperti ketaatan beribadah dan kepedulian sosial,

turut membentuk karakter siswa yang lebih berakhlak serta memiliki kepedulian terhadap sesama.⁹

Penelitian itu juga menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berperan signifikan dalam menanamkan nilai nasionalisme dan religiusitas pada siswa. Internalisasi nilai-nilai Trisatya dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, latihan baris-berbaris, kemah, serta kegiatan sosial yang menanamkan disiplin, tanggungjawab, serta rasa cinta tanah air. Dengan demikian, kepramukaan terbukti sebagai metode efektif dalam membangun nasionalisme dan karakter religius siswa secara berkelanjutan, menjadikannya sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki banyak kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal topik utama yakni mengenai internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan, menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian, dan peran pramuka dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Namun, penelitian ini tidak membahas nilai religius seperti dalam penelitian Mitha, melainkan lebih rinci menjelaskan proses internalisasi nasionalisme melalui tiga tahapan dan enam indikator dampak. Sementara penelitian Mitha hanya menyebutkan hasil secara umum tanpa memetakan proses dan indikator secara spesifik.

Skripsi yang ditulis oleh Dahliatus Suadah dengan judul *“Peran Kegiatan Pramuka dalam Menumbuh kembangkan Karakter Mandiri dan Nasionalisme di MA An-Nur Bululawang”* tahun 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut

⁹ Mitha Puspitasari, “Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka Dalam Meningkatkan Karakter Religius Dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2023).

adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁰ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kegiatan Pramuka di MA An-Nur Bululawang efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri dan nasionalisme. Kegiatan dirancang secara terstruktur, berpedoman pada kode etik Pramuka, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Penelitian ini membuktikan bahwa siswa di MTs Negeri Kota Parepare mengalami peningkatan kedisiplinan, kemandirian, dan kepedulian sosial setelah mengikuti Pramuka. Namun, penelitian ini memberikan bukti yang lebih terstruktur, yaitu melalui wawancara yang mengaitkan langsung enam indikator nasionalisme seperti cinta tanah air, semangat persatuan, hingga penghargaan terhadap jasa pahlawan. Penelitian Dahliatus belum menguraikan indikator nilai secara mendalam atau melalui tahap internalisasi seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka merupakan media strategis untuk membangun karakter siswa, khususnya dalam aspek kemandirian dan nasionalisme. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni sama-sama menjadikan ekstrakurikuler pramuka sebagai objek penelitian dengan mengkaji penanaman nilai nasionalisme yang ada pada ekstrakurikuler pramuka. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian tersebut berfokus pada dua karakter utama yakni karakter mandiri dan nasionalisme. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme.

Selanjutnya adalah jurnal penelitian yang ditulis oleh Lucky Sha'as Hadiputri dan Listyaningsih yang berjudul "*Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme,*

¹⁰ Dahliatus Suadah, "Peran Kegiatan Pramuka Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Mandiri Dan Nasionalisme Di MA An-Nur Bululawang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

dan Patriotisme Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Gedangan” tahun 2022. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dalam penelitian tersebut dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dan observasi langsung untuk memperoleh informasi yang lebih mendetail. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan efektif dalam menanamkan nilai disiplin, nasionalisme, dan patriotisme pada siswa. Namun, optimalisasi kegiatan perlu dilakukan dengan mengatasi kendala biaya dan fasilitas untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.¹¹

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Lucky Sha’as Hadiputri dan Listyaningsih adalah untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme melalui ekstrakurikuler pramuka di SMA Negeri 1 Gedangan. Kemudian bertujuan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai tersebut.¹² Letak persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menempatkan ekstrakurikuler pramuka sebagai objek penelitian. Kemudian yang menjadi pembeda adalah didalam penelitian tersebut tidak mengkaji pada satu nilai karakter saja, namun ada beberapa nilai karakter yang dikaji. Sedangkan dalam penelitian ini akan lebih dikerucutkan pada nilai nasionalisme.

¹¹ Lucky Sha’as Hadiputri and Listyaningsih Listyaningsih, “Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, Dan Patriotisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Gedangan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022).

¹² Lucky Sha’as Hadiputri and Listyaningsih Listyaningsih, “Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, Dan Patriotisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Gedangan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022).

Tabel 2.1 Perbandingan penelitian terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mitha Suci Puspitasari. <i>“Internalisasi Nilai-nilai Trisatya Pramuka dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo”</i> tahun 2023	a. Penanaman nilai nasionalisme melalui ekstrakurikuler pramuka b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian Mitha Suci Puspitasari menyoroti penguatan karakter religius dan nasionalisme tanpa menjelaskan secara rinci proses internalisasi nilai. Sementara penelitian ini menguraikan proses internalisasi nasionalisme melalui tiga tahap (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi), serta menunjukkan dampak konkret pada sikap siswa seperti disiplin, kepemimpinan, dan cinta tanah air.

2	Dahliatus Suadah. <i>Peran Kegiatan Pramuka dalam Menumbuhkembangkan Karakter Mandiri dan Nasionalisme di MA An-Nur Bululawang</i> . Tahun 2022	a. Pramuka sebagai objek penelitian dengan mengkaji penanaman nilai nasionalisme b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian Dahliatus Suadah fokus pada karakter mandiri dan nasionalisme secara umum tanpa memetakan proses internalisasi secara sistematis. Sedangkan penelitian ini menampilkan tahapan internalisasi nilai nasionalisme dan membuktikan dampak nyata melalui indikator sikap siswa seperti ketaatan hukum, penghargaan terhadap pahlawan, dan kepedulian sosial.
3	Lucky Sha'as Hadiputri dan Listyaningsih.	a. Kajian tentang penanaman nilai	Penelitian Lucky Sha'as Hadiputri dan

<p><i>Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, dan Patriotisme Siswa melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Gedangan. Tahun 2022.</i></p>	<p>nasionalisme dalam pramuka b. Jenis penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Listyaningsih lebih menekankan pada identifikasi nilai disiplin, nasionalisme, dan patriotisme tanpa menguraikan mekanisme internalisasi secara bertahap. Sementara dalam penelitian ini, selain menjelaskan tahapan internalisasi, juga ditunjukkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam perilaku keseharian siswa.</p>
--	---	---

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pendidikan karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah proses yang dirancang untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang baik secara moral, yaitu mereka yang mengetahui apa yang benar (*moral knowing*), memiliki keinginan untuk melakukan apa yang benar (*moral feeling*), dan akhirnya melakukan tindakan yang benar (*moral action*).¹³

Kegiatan Pramuka, pendidikan karakter diimplementasikan melalui latihan disiplin, kerja sama, dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara seperti bendera dan lagu kebangsaan. Dengan metode ini, Pramuka tidak hanya melatih keterampilan hidup, tetapi juga membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai nasionalisme seperti cinta tanah air, tanggung jawab, dan semangat gotong royong.

Kaitan antara teori pendidikan karakter Thomas Lickona dengan apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana proses internalisasi nilai melalui kegiatan kepramukaan memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa. Menurut Thomas Lickona, karakter yang terbentuk melalui pemahaman (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) akan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, dampak dari internalisasi nilai nasionalisme dapat diukur melalui sejauh mana siswa menunjukkan sikap cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial setelah mengikuti kegiatan kepramukaan. Artinya, jika kegiatan pramuka berhasil menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, maka akan tampak perubahan

¹³ Muh Idris, "Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).

sikap dan perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan internalisasi, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan pendidikan karakter oleh Lickona

2. Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi didefinisikan sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, dan sejenisnya.¹⁴ Internalisasi merupakan proses integrasi nilai-nilai moral ke dalam kepribadian seseorang, sehingga tercermin dalam perilaku dan nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Suatu nilai yang telah internalisasi dalam diri seseorang memang dapat tergambar dari tingkah laku.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses di mana seseorang memahami dan menyerap nilai-nilai atau tindakan yang berasal dari luar, yang kemudian mempengaruhi cara berpikir dan membentuk kepribadian, serta menjadi panduan dalam bertindak. Sederhananya, internalisasi adalah proses menjadikan sesuatu yang berasal dari luar diri menjadi bagian integral dari diri sendiri, sehingga membentuk identitas dan perilaku kita. Internalisasi dapat memengaruhi sikap, perasaan, dan cara berpikir seseorang. Dengan adanya proses internalisasi, pengetahuan yang dimiliki oleh individu akan menjadi dasar untuk bertindak dan berperilaku.

Terdapat tiga tahap terjadinya internalisasi dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik. Proses internalisasi itu terdiri dari:¹⁶

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Balai Pustaka, 2003.

¹⁵ H Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Penerbit Rineka Cipta, 1997).

¹⁶ Subar Junanto and Latifah Permatasari Fajrin, "Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 1 (2020).

a. Tahap transformasi nilai

Tahap yang pertama, internalisasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung dalam proses pembelajaran maupun penyampaian ceramah singkat di dalam kelas. Gunanya adalah untuk membantu siswa memahami nilai-nilai yang sejalan atau bertentangan dengan ajaran agama serta nilai budaya yang luhur. Tahap ini merupakan fase penting di mana siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan perasaan, sikap, dan keyakinan yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap yang kedua ini proses internalisasi dilakukan dengan komunikasi timbal balik. Siswa tidak hanya menerima informasi tentang nilai-nilai yang diajarkan secara pasif atau satu arah saja, namun siswa mulai mempertanyakan, menganalisis, dan membandingkan nilai tersebut dengan nilai-nilai yang sudah mereka yakini sebelumnya. Pada tahap ini juga siswa mencoba menghubungkan nilai baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan memaknainya lebih dalam.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan puncak dari proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai yang sebelumnya hanya dipahami secara kognitif, kini telah terintegrasi secara mendalam ke dalam struktur kepribadian individu. Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut tidak lagi menjadi objek eksternal yang perlu diingat, melainkan menjadi bagian integral dari cara individu berpikir, merasa, dan bertindak.

3. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yakni kata “*nationalism*” dan “*nation*”. Dalam studi semantik kata “*nation*” tersebut berasal dari kata Latin “*natio*” yang berakar pada kata “*nascor*” yang bermakna “saya lahir”, atau dari kata “*natus sum*”, yang berarti “saya dilahirkan”. Dalam perkembangannya kata *nation* merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara.¹⁷

Nilai adalah prinsip-prinsip yang kita yakini sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna dalam kehidupan kita sehari-hari. Nilai-nilai ini membentuk dasar dari tindakan, keputusan, dan perilaku kita sehari-hari. Namun secara umum, nilai adalah standar yang digunakan untuk menilai perilaku manusia. Nilai-nilai ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti agama, tradisi, dan etika. Dengan kata lain, nilai adalah pedoman hidup yang membantu kita membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹⁸

Nilai merepresentasikan apa yang dianggap berharga dan menjadi sasaran yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok. Secara praktis, nilai adalah sesuatu yang berguna dan memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan secara filosofis, nilai erat kaitannya dengan masalah etika. Etika, yang sering disebut sebagai filsafat nilai, mempelajari nilai-nilai moral sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku dalam berbagai aspek kehidupannya.¹⁹

¹⁷ Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugah Nasionalisme Generasi Milenial* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021).

¹⁸ Ma'rifatun Nisa, “Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam” (IAIN Purwokerto, 2020).

¹⁹ Irni Iriani Sopyan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap penting karena berkaitan dengan perilaku manusia terkait dengan apa yang dianggap baik, benar, serta apa yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga berfungsi sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial. Selain itu, nilai merupakan pesan yang penuh makna, yang apabila dipahami dengan baik, akan memberikan arah dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan Ensiklopedi nasional Indonesia, nasionalisme merupakan suatu ideologi yang mengacu pada kesadaran kolektif suatu kelompok masyarakat tentang identitas, kepentingan, dan tujuan bersama. Kesadaran ini terbentuk melalui pemahaman atas sejarah, nasib, dan aspirasi yang sama, serta dorongan untuk mewujudkan negara yang merdeka, bersatu, dan sejahtera.²⁰

Nasionalisme merupakan faktor krusial dalam pembentukan karakter nasional suatu bangsa. Rasa nasionalisme yang kuat akan menjadi landasan bagi seseorang untuk merasa memiliki dan cinta terhadap tanah airnya. Manifestasi kecintaan terhadap tanah air tercermin dalam partisipasi aktif dalam pembangunan negara, serta upaya untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Menurut Hans Kohn nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.²¹

Sindung Tjahyadi menjabarkan sebanyak 12 macam nilai-nilai nasionalisme, yakni sebagai berikut;

- a. Mengutamakan persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

²⁰ Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugah Nasionalisme Generasi Milenial* (Klaten: Penerebit Lakeisha, 2021)

²¹ Sigit Sapto Nugroho, dkk. *Menggugah Nasionalisme Generasi Milenial* (Klaten: Penerebit Lakeisha, 2021)

- b. Menunjukkan sikap siap berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
- c. Merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan tanah air Indonesia, serta tidak merasa rendah diri.
- d. Mengakui kesetaraan derajat, hak, dan kewajiban antara semua manusia serta antar sesama bangsa
- e. Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- f. Membangun sikap saling menghargai dan toleransi.
- g. Tidak berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain.
- h. Suka melibatkan diri dalam aktivitas kemanusiaan.
- i. Selalu menghormati dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.
- j. Berani membela kebenaran dan keadilan.
- k. Menyadari bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari umat manusia secara keseluruhan.
- l. Memandang pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.²²

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan, nasionalisme dapat disimpulkan sebagai sikap yang menunjukkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Sikap ini mendorong individu untuk terus menjaga kesatuan, kejayaan, dan kehormatan negara. Dengan kata lain, nasionalisme adalah perekat sosial yang menyatukan masyarakat dalam satu tujuan bersama, yaitu mewujudkan negara yang adil dan makmur. Tanpa adanya semangat nasionalisme, suatu negara akan mudah terpecah belah dan mengalami kemunduran.

²² Sindung Tjahyadi, "Nasionalisme Dan Pembangunan Karakter Bangsa," *Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM*, 2010.

Menurut Mustari, seseorang dapat dikategorikan memiliki jiwa nasionalisme jika menunjukkan sikap-sikap tertentu, yang menjadi indikator utama dari rasa cinta terhadap bangsa dan negara:²³

a. Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional.

Menghargai jasa para pahlawan nasional merupakan nilai yang penting ditanamkan kepada generasi muda. Sebagai contoh, tinggal atau berada di sebuah jalan yang menggunakan nama pahlawan seharusnya disertai pemahaman tentang tokoh tersebut.

b. Bersedia menggunakan produk dalam negeri

Kesediaan untuk menggunakan produk lokal perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, karena tindakan tersebut tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap hasil karya bangsa sendiri, tetapi juga menjadi wujud dukungan nyata terhadap kemajuan industri lokal. Dengan menghargai dan menggunakan produk buatan sendiri, rasa bangga terhadap identitas bangsa akan semakin kuat, sekaligus memperkuat perekonomian nasional.

c. Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia.

Menghargai keindahan alam dan kekayaan budaya Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, terutama mengingat bahwa negara ini memiliki keanekaragaman alam dan budaya yang luar biasa indah. Sayangnya, beberapa jenis budaya Indonesia telah diakui dan dipatenkan oleh negara lain, yang menunjukkan betapa berharganya warisan budaya yang dimiliki bangsa ini. Untuk mencegah hal serupa terjadi di masa depan, langkah-

²³ Ningrum, "Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMK Ma'arif 1 Semaka Kec. Semaka Kab. Tanggamus Tahun Ajaran 2021/2022."

langkah strategis perlu dilakukan, termasuk mematenkan seluruh kekayaan alamiah dan budaya khas Indonesia di tingkat internasional. Namun, upaya ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dari semangat nasionalisme yang kuat di setiap individu, khususnya generasi muda, agar merasa bangga dan berkomitmen untuk melindungi warisan bangsa.

d. Hapal lagu-lagu kebangsaan.

Mengajarkan dan menghafal lagu-lagu kebangsaan kepada anak-anak merupakan hal yang sangat penting. Lagu-lagu tersebut tidak hanya mengenalkan mereka pada semangat nasionalisme, tetapi juga membawa mereka untuk memahami dan merasakan kembali perjuangan keras yang telah dilakukan oleh para pendahulu bangsa. Melalui lirik dan melodi lagu kebangsaan, anak-anak diajak untuk menghargai pengorbanan dalam merebut kemerdekaan, mempertahankan kedaulatan, serta mewujudkan cita-cita besar dalam membangun masa depan negara yang lebih baik.

e. Memilih berwisata dalam negeri.

Memilih untuk berwisata di dalam negeri merupakan tindakan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan rasa nasionalisme. Sebagai warga negara, sangat penting untuk lebih mengenal dan menghargai kekayaan alam serta budaya yang dimiliki Indonesia, sebelum memandang negeri lain. Banyak wisatawan asing yang datang ke Indonesia untuk menikmati keindahan alam dan keragaman budaya, sementara sebagian besar masyarakat kita lebih bangga bepergian ke luar negeri. Padahal, mengenal lebih dalam tentang negeri sendiri adalah langkah pertama yang penting. Dengan memahami dan mengeksplorasi potensi yang ada di dalam negeri, banyak

peluang yang bisa dimanfaatkan untuk kemajuan pribadi serta kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Dalam konteks pendidikan penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa perlu ditingkatkan. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengimplementasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat dan siap berkontribusi bagi bangsa dan negara.

4. Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Ekstrakurikuler dalam bahasa Inggris disebut “*extracurricular*” yang berarti kegiatan di luar rencana pembelajaran.²⁴ Ekstrakurikuler, atau yang sering disebut ekstrakurikuler, merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri di luar ranah akademik. Melalui berbagai kegiatan yang ditawarkan, siswa dapat menggali minat dan bakat terpendam, mengasah keterampilan sosial, serta membentuk karakter yang tangguh dan mandiri. Ekstrakurikuler tidak hanya sekadar kegiatan tambahan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang sukses dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

²⁴ Siti Ma'rifatul Hasanah, “Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di Sdlb Islam Yasindo Malang,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017).

Ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasannya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²⁵

Ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari pendidikan yang melengkapi proses pembelajaran formal di dalam kelas. Jika diibaratkan, jika kurikulum formal adalah pondasi sebuah bangunan, maka ekstrakurikuler adalah hiasan dan perabotan yang mempercantik dan memperkaya bangunan tersebut. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dan menjadi warga negara yang baik.

b. Fungsi Ekstrakurikuler

Fungsi ekstrakurikuler pada satuan pendidikan meliputi:

- 1) Fungsi persiapan karir, yakni kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri secara utuh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui berbagai pengalaman.

²⁵ Ahmad Abdul Rozak, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kedisiplinan Belajar Dan Prestasi Akademik Siswa Kelas V Di MI NU Raudlatu Shibyan 01 Pegunungan, Bae, Kudus" (IAIN KUDUS, 2020).

- 2) Fungsi rekreatif, yakni Suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam ekstrakurikuler akan menunjang proses pertumbuhan peserta didik menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan inovatif.
- 3) Fungsi pengembangan personal, pengetahuan dan wawasan, yakni Memberikan peluang bagi peserta didik untuk membentuk karakter, melatih kemampuan kepemimpinan, serta mendukung perkembangan pribadi mereka melalui pengembangan minat dan potensi yang lebih luas.
- 4) Fungsi sosial, yakni kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan menanamkan nilai sosial dan nilai moral serta tanggung jawab sosial.²⁶

5. Pramuka

a. Pengertian Pramuka

Berbicara mengenai pramuka ada tiga istilah yang terkadang membuat orang keliru dalam membedakan antara makna pramuka, Gerakan Pramuka dan kepramukaan. Pramuka merujuk pada individu yang mengikuti kegiatan kepramukaan, sedangkan gerakan pramuka adalah organisasi pendidikan di luar sekolah yang mengadopsi prinsip dasar dan metode kepramukaan. Sementara itu, kepramukaan sendiri adalah bentuk kegiatan yang dilakukan dalam gerakan tersebut.

Istilah “Pramuka” merujuk pada seluruh anggota yang tergabung dalam organisasi Gerakan Pramuka, yang terbagi menjadi beberapa tingkatan, yakni Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak, dan Pramuka

²⁶ Ahmad Abdul Rozak, “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kedisiplinan Belajar Dan Prestasi Akademik Siswa Kelas V Di MI NU Raudlatul Shiblyan 01 Pegunungan, Bae, Kudus” (IAIN KUDUS, 2020)

Pandega. Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang artinya Rakyat Muda yang Suka Berkarya. Selain anggota Pramuka, terdapat beberapa peran penting lainnya dalam organisasi Gerakan Pramuka, yaitu Pembina Pramuka, Andalan, Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwartir, dan Majelis Pembimbing.²⁷

Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang memiliki badan hukum dan berlandaskan pada Pancasila. Sama seperti lembaga pendidikan lainnya, Gerakan Pramuka juga berfungsi sebagai *transfer of values* sarana untuk mentransfer atau menyampaikan nilai-nilai. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 8 dijelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kepramukaan terdapat dalam kode kehormatan Gerakan Pramuka, yaitu Tri Satya dan Dasa Dharma.²⁸

Kepramukaan merupakan suatu proses pendidikan nonformal yang berlangsung di luar pembelajaran di sekolah dan keluarga. Kegiatan kepramukaan yang menarik dan bermanfaat ini dirancang untuk membentuk watak, akhlak, dan budi pekerti peserta didik melalui penerapan prinsip-prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Kegiatan kepramukaan umumnya dilaksanakan di alam terbuka dengan berbagai aktivitas yang dirancang untuk menyenangkan, menyehatkan, dan mengembangkan peserta

²⁷ Krisno Handoko, "Peningkatan Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Melalui Kegiatan Pramuka Di Gudup Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal Tahun 2016/2017," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2016.

²⁸ Mega Anisa, "Analisis Metode Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

didik. Semua kegiatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip dan metode kepramukaan.

b. Landasan Hukum Gerakan Pramuka

Dasar Penyelenggaraan Gerakan Pramuka sebagai Landasan Hukum diatur berdasarkan:²⁹

- 1) Undang-undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.
- 2) Keputusan presiden RI No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang ditetapkan pada 21 mei 1961.
- 3) Keputusan presiden RI No. 57 tahun 1988 tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka yang ditetapkan pada 13 Desember 1988.
- 4) Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No. 103 tahun 1989 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka yang ditetapkan pada 20 Mei 1989.

c. Sifat, Fungsi, dan Tujuan Gerakan Pramuka

1) Sifat Gerakan Pramuka

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, disebutkan bahwa Gerakan Pramuka merupakan organisasi yang bersifat mandiri, suka rela, dan nonpolitis.³⁰ Menurut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, sifat kepramukaan adalah sebagai berikut:

²⁹ Yunus Hasibuan, "Landasan Hukum Gerakan Pramuka," 2020, https://www.academia.edu/30797147/Landasan_Hukum_Gerakan_Pramuka.

³⁰ Muthia Rahma Ayu, "Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius, Moral, Dan Kinerja Siswa MAN 1 Kota Bekasi" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

- a) Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, dan tidak membedakan suku, ras, golongan, maupun agama.
- b) Gerakan Pramuka bersifat universal, yaitu prinsip dasar dan metode kepramukaan secara global bertujuan membina persahabatan, persaudaraan, dan perdamaian dunia.
- c) Gerakan Pramuka bukan merupakan organisasi sosialpolitik, tidak tergabung dalam salah satu organisasi sosialpolitik, serta tidak melakukan kegiatan politik praktis.
- d) Gerakan Pramuka menjamin kebebasan untuk memeluk agama, kepercayaan dan beribadah menurut keyakinan bagi setiap anggota pramuka.
- e) Gerakan Pramuka tunduk dan patuh terhadap semua peraturan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³¹

2) Fungsi Gerakan Pramuka

Menurut Azrul Azwar, Gerakan Pramuka memiliki fungsi sebagai:

- a) Kegiatan yang menarik bagi anak dan pemuda

Kegiatan yang dimaksud di sini adalah aktivitas yang menyenangkan, mendidik, dan memiliki tujuan serta aturan yang jelas, bukan hanya permainan untuk bersenang-senang. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan kepramukaan. Dengan cara seperti ini, diharapkan tujuan pendidikan bisa lebih mudah tercapai, karena anak-anak diberi kebebasan bergerak sambil menghindari hal-hal yang bias

³¹ Jaenudin Yusup and Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap* (Jakarta: Bmedia, 2016).

merugikan diri sendiri atau orang lain, dengan tetap ada pengawasan dari Pembina atau orang dewasa.

b) Pengabdian bagi orang dewasa Bagi orang dewasa

Kepramukaan bukan lagi permainan, melainkan suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian. Orang dewasa mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi Gerakan Pramuka

c) Alat bagi masyarakat dan organisasi pendidikan

Kepramukaan berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan sebagai alat bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kegiatan pramuka yang dilakukan sebagai latihan rutin dalam satuan gerakan pramuka hanyalah sarana, bukan tujuan utama. Dengan demikian, kepramukaan sebagai proses pendidikan haruslah berupa kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki nilai pendidikan.³²

3) Tujuan Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggotanya agar memiliki kepribadian yang kuat dalam beriman dan bertakwa, berakhlak baik, memiliki semangat patriotik, patuh pada hukum, disiplin, menghargai nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki keterampilan hidup. Selain itu, tujuan Gerakan Pramuka juga meliputi pengalaman dalam menghayati Pancasila, pelestarian lingkungan, serta mempersiapkan anggota

³² Azrul Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012).

Pramuka sebagai kader bangsa yang berperan dalam menjaga dan membangun Negara Republik Indonesia.³³

Menurut Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, tujuan utama gerakan Pramuka adalah mendidik anak-anak dan pemuda-pemudi Indonesia dengan prinsip dasar pendidikan kepramukaan yang disesuaikan dengan kondisi, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.³⁴ Tujuan ini bertujuan agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

Gerakan Pramuka bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda berdasarkan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia dengan tujuan:³⁵

- a) Anggota gerakan pramuka diharapkan menjadi individu yang memiliki kepribadian dan karakter mulia, mental, moral, dan budi pekerti yang tinggi, serta keyakinan agama yang kuat.
- b) Anggota gerakan pramuka diharapkan memiliki kecerdasan dan keterampilan yang berkembang.
- c) Anggota gerakan pramuka diharapkan sehat dan kuat fisik.
- d) Anggota gerakan pramuka diharapkan memiliki kesetiaan dan ketaatan pada Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga

³³ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latihan Pramuka* (Bandung: Darma Utama, 2016).

³⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka* (Jakarta: KWARNAS, 2018).

³⁵ Jaenudin Yusup and Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap* (Jakarta: Bmedia, 2016).

menjadi anggota masyarakat yang baik, berguna, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Gerakan Pramuka memiliki tujuan yang tercantum dalam UU No. 12 Tahun 2010 pasal 4, yang menyatakan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggota pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki jiwa patriotik, taat pada hukum, disiplin, menghargai nilai-nilai luhur bangsa, serta memiliki keterampilan hidup sebagai kader bangsa yang berperan dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, dan melestarikan lingkungan hidup.³⁶

Gerakan Pramuka sebagai institusi pendidikan di luar lingkungan sekolah bertujuan membimbing pemuda pemudi agar memiliki karakter, moralitas yang mulia, serta dapat menggali potensi dan jati diri mereka. Ini merupakan bagian dari masa transisi menuju kedewasaan, tujuannya adalah untuk mempersiapkan agar kelak dapat mencapai kedewasaan sejati.³⁷

Gerakan Pramuka disebut sebagai gerakan karena bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia agar menjadi agen penggerak perubahan pembangunan negara melalui pendidikan di luar lingkungan sekolah. Diantara penggerak meliputi anggota muda sebagai peserta didik

³⁶ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, “Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka,” n.d., <https://pramuka.or.id/uu-gerakan-pramuka/>.

³⁷ Muthia Rahma Ayu, “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius, Moral, Dan Kinerja Siswa MAN 1 Kota Bekasi” (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

dan anggota dewasa, yang memiliki tekad kuat untuk terus melaksanakan pembaharuan bagi bangsa dan negara.³⁸

d. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip dasar merupakan dasar landasan dalam berpikir dan bertindak. Dalam Gerakan Pramuka, prinsip dasar mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan seluruh anggota. Prinsip Dasar Kepramukaan menjadi dasar kegiatan kepramukaan dalam usaha membentuk karakter peserta didik.

Prinsip Dasar Gerakan Pramuka meliputi:³⁹

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki kepedulian terhadap bangsa dan tanah air, sesama manusia, serta alam sekitarnya.
- 3) Memiliki kepedulian terhadap pengembangan diri pribadi.
- 4) Taat pada Kode Kehormatan Pramuka.

e. Penggolongan Usia dalam Pramuka

Penggolongan siswa berdasarkan usia adalah sebagai berikut. Siswa, anggota muda, dan dewasa muda:

- 1) Pramuka Siaga: 7-10 Tahun

Pemberian nama siaga diambil dari sejarah “Kebangkitan Nasional” yang beridiri pada tanggal 20 Mei 1980 yang maknanya adalah menyiapkan rakyat Indonesia untuk merdeka.

³⁸ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Pendidikan Nilai Gerakan Pramuka* (Jakarta: KWARNAS, 1999).

³⁹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Panduan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD)* (Jakarta: KWARNAS, 2011).

2) Pramuka Penggalang: 11-15 Tahun

Pemberian nama penggalang diambil dari sejarah “Sumpah Pemuda” yang diterapkan pada tanggal 28 Oktober 1928 yang maknanya adalah menggalangkan persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia menuju kemerdekaan Indonesia.

3) Pramuka Penegak: 16-20 Tahun

Pemberian nama penegak diambil dari sejarah “Hari Kemerdekaan” yang diterapkan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang maknanya adalah menegakkan Negara kesatuan RI dengan proklamasi.⁴⁰

f. Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan pramuka adalah seperangkat norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan anggota Gerakan Pramuka yang menjadi ukuran atau standar perilaku seorang pramuka. Kode kehormatan ini terdiri dari satya atau janji, serta dharna atau pedoman moral.

Satya Pramuka adalah janji suci yang diucapkan oleh setiap anggota Pramuka. Janji ini menjadi komitmen pribadi untuk selalu menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Isi dari Satya Pramuka disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga semakin tinggi tingkatannya, semakin kompleks pula janji yang diucapkan.

Kode kehormatan bagi golongan pramuka siaga disebut Dwisatya dan Dwidharma, sedangkan untuk golongan pramuka penggalang, penegak, pandega

⁴⁰ Nur Ida Alam Syah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Belajar Siswa Melalui Kepramukaan Di MI Nahdlatul Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021” (IAIN KUDUS, 2022).

dan anggota dewasa disebut Tri Satya dan Dasa Dharma. Berikut ini kode kehormatan untuk golongan pramuka siaga:⁴¹

1) Dwisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menuruti aturan keluarga.
- b) Setiap hari berbuat kebaikan.

2) Dwidarma

- a) Siaga itu patuh pada ayah dan ibunya
- b) Siaga itu berani dan tidak putus asa

Berikut adalah kode kehormatan untuk golongan pramuka penggalang:

1) Tri Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh;

- a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
- b) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
- c) Menepati Dhasadarma

2) Dasa Dharma

Pramuka itu:

- a) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- c) Patriot yang sopan dan ksatria

⁴¹ Andri Bob Sunardi, *Boyman: Ragam Latihan Pramuka* (Bandung: Darma Utama, 2016)

- d) Patuh dan suka bermusyawarah
- e) Relia menolong dan tabah
- f) Rajin terampil dan gembira
- g) Hemat cermat dan bersahaja
- h) Disiplin berani dan setia
- i) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
- j) Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan

Kode kehormatan untuk pramuka penegak, pandega dan anggota dewasa tidak jauh berbeda dengan kode kehormatan golongan pramuka penggalang, yang membedakan hanya pada poin Trisatya yang kedua:

Tri Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh;

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
- 2) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat
- 3) Menepati Dasa Dharma

g. Metode Kepramukaan

Kegiatan Kepramukaan juga menggunakan sistem kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi, yang dikenal sebagai sistem regu (*patrol system*). Dalam kelompok kecil, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama, saling membantu, bertanggungjawab, sekaligus mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan semangat kompetisi yang sehat. Selain itu, kegiatan pramuka selalu dirancang agar menarik dan menantang, dengan beragam aktivitas kreatif yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi

dengan antusias, sekaligus memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka.⁴²

Salah satu ciri khas pramuka adalah pelaksanaan kegiatan di alam terbuka, yang memberikan peserta didik kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan. Hal ini tidak hanya menanamkan rasa cinta terhadap alam, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Dalam setiap kegiatan, peserta didampingi oleh anggota dewasa, seperti pembina dan pelatih, yang berperan sebagai mitra. Kemitraan dengan anggota dewasa ini memungkinkan peserta didik mendapatkan bimbingan tanpa kehilangan kesempatan untuk belajar mandiri.

Di dalam Pramuka juga menggunakan sistem tanda kecakapan sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian dan keterampilan yang telah dikuasai. Sistem ini tidak hanya memberikan apresiasi tetapi juga memotivasi peserta untuk terus meningkatkan kompetensinya. Selain itu, sistem satuan terpisah antara putera dan puteri diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik masing-masing kelompok secara optimal. Unsur terakhir adalah penggunaan kiasan dasar, seperti simbol, cerita, atau istilah khas pramuka, yang dirancang untuk memberikan daya tarik tambahan sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dengan cara yang kreatif dan menyenangkan.⁴³

Keseluruhan unsur ini saling mendukung untuk menciptakan pendidikan kepramukaan yang tidak hanya mendidik kecakapan praktis tetapi juga

⁴² Jaenudin Yusup and Tini Rustini, *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap* (Jakarta: Bmedia, 2016).

⁴³ Mega Anisa, "Analisis Metode Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar" (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

membentuk karakter, membangun kemandirian, dan menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik. Dengan pendekatan ini, pramuka diharapkan mampu menjadi media pendidikan nonformal yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan tangguh.

6. Kepramukaan Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Nasionalisme

Kegiatan kepramukaan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme itu dapat terbukti dari hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, diantara nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air merupakan aspek fundamental dalam pendidikan nasionalisme yang ditanamkan melalui kegiatan Pramuka. Cinta tanah air diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti upacara bendera, penghormatan terhadap lagu kebangsaan, dan penggunaan atribut-atribut kepramukaan yang sarat makna simbolik kebangsaan.⁴⁴ Dalam kegiatan ini, peserta didik diajak untuk menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap tanah air Indonesia. Mereka diajarkan bahwa mencintai tanah air bukan sekadar hafalan slogan, melainkan diwujudkan melalui kepedulian terhadap bangsa, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta kesiapsiagaan dalam membela negara bila dibutuhkan. Nilai ini diperkuat melalui penghayatan Tri Satya Pramuka, yang salah satu sumpahnya adalah mencintai tanah air dan bangsa.

⁴⁴ Dahliatus Suadah, "Peran Kegiatan Pramuka Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Mandiri Dan Nasionalisme Di MA An-Nur Bululawang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

b. Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Luhur Bangsa

Melalui Pramuka, siswa dibiasakan untuk menghormati dan mempraktikkan nilai-nilai luhur bangsa seperti sopan santun, kejujuran, gotong royong, dan kesetiaan terhadap bangsa. Kegiatan yang memuat unsur budaya lokal seperti membuat kerajinan tangan, mengenakan pakaian adat saat acara tertentu, hingga membahas kisah-kisah tokoh nasional menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan warisan budaya dan sejarah bangsa.⁴⁵ Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik melalui pengalaman langsung. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang tidak tercerabut dari akar budaya bangsa serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendiri negara.

c. Semangat Persatuan dan Kesatuan

Kegiatan Pramuka yang bersifat kolektif sangat mendukung penanaman semangat persatuan dan kesatuan. Peserta didik dibentuk dalam regu atau kelompok yang terdiri dari latar belakang berbeda, lalu diajak untuk bekerja sama menyelesaikan tugas dan tantangan. Dalam proses tersebut, mereka belajar untuk menghargai perbedaan, mengutamakan kepentingan bersama, dan menjaga kerukunan antar anggota kelompok. Kegiatan seperti outbond, jelajah alam, dan lomba antar regu secara tidak langsung memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Nilai ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang

⁴⁵ Mitha Puspitasari, “Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka Dalam Meningkatkan Karakter Religius Dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2023).

multikultural, agar generasi muda tidak mudah terpecah oleh isu-isu SARA dan perbedaan sosial.

d. Taat Hukum dan Disiplin

Disiplin dan ketaatan terhadap aturan menjadi nilai utama yang ditanamkan dalam kegiatan Pramuka. Siswa diajarkan untuk mematuhi peraturan kegiatan, menjaga ketepatan waktu, berpakaian sesuai ketentuan, serta mematuhi kode etik Pramuka seperti Dasa Dharma dan Tri Satya. Sikap taat hukum ini menciptakan karakter siswa yang mampu bertindak sesuai norma, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, penanaman nilai ini juga dilakukan melalui model disiplin korektif dan preventif oleh pembina Pramuka, yang tidak hanya menegur pelanggaran tetapi juga membimbing agar siswa memahami pentingnya tata tertib.⁴⁶ Dengan terbiasa disiplin sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan patuh pada system hukum yang berlaku.

e. Penghargaan terhadap Jasa Pahlawan

Nilai nasionalisme juga ditanamkan melalui penghargaan terhadap jasa pahlawan bangsa. Dalam kegiatan Pramuka, sering diadakan kegiatan refleksi seperti malam renungan, api unggun, atau narasi sejarah yang menyoroti perjuangan para pahlawan nasional. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa menyadari bahwa kemerdekaan yang dinikmati saat ini merupakan hasil perjuangan panjang dan pengorbanan jiwa raga para pahlawan. Dengan menanamkan nilai ini, siswa diharapkan termotivasi untuk melanjutkan perjuangan

⁴⁶ Dahliatus Suadah, “Peran Kegiatan Pramuka Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Mandiri Dan Nasionalisme Di MA An-Nur Bululawang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

dalam bentuk semangat belajar, berkontribusi positif bagi lingkungan, serta menjaga persatuan bangsa.⁴⁷

f. Kemandirian dan Kepemimpinan

Walaupun kemandirian lebih sering dikaitkan dengan karakter pribadi, namun dalam konteks nasionalisme, kemandirian dan kepemimpinan memiliki posisi strategis. Kegiatan Pramuka memberikan ruang bagi peserta didik untuk memimpin, mengatur, dan mengambil keputusan sendiri, khususnya melalui struktur organisasi seperti Dewan Ambalan atau regu. Proses ini membentuk jiwa kepemimpinan yang demokratis dan bertanggung jawab, serta kesiapan untuk menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Siswa juga diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain, tetapi berani menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi. Kemandirian ini menjadi dasar untuk membentuk generasi yang mampu membawa bangsa menjadi lebih mandiri dan berdaulat.⁴⁸

g. Loyalitas terhadap Negara dan Bangsa

Melalui Pramuka, siswa diajak untuk memahami pentingnya kesetiaan terhadap negara, ideologi Pancasila, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Loyalitas ini ditanamkan melalui sumpah Tri Satya, kegiatan bertema kebangsaan, serta pendidikan tentang hak dan kewajiban warga negara. Loyalitas bukan hanya ditunjukkan dalam bentuk simbolik, melainkan dalam bentuk nyata seperti menjaga nama baik bangsa, menghormati perbedaan, dan bersikap netral terhadap isu-isu yang dapat memecah belah. Pramuka memberikan

⁴⁷ Hadiputri and Listyaningsih, “Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, Dan Patriotisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Gedangan.”

⁴⁸ Dahliatus Suadah, “Peran Kegiatan Pramuka Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Mandiri Dan Nasionalisme Di MA An-Nur Bululawang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

pendidikan politik yang sehat kepada siswa, bahwa sebagai generasi penerus bangsa, mereka memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas dan kehormatan negara.⁴⁹

h. Kepedulian Sosial dan Lingkungan

Pramuka tidak hanya menanamkan nasionalisme dalam ranah simbolik, tetapi juga dalam bentuk aksi nyata seperti bakti sosial, kegiatan bersih lingkungan, dan kampanye pelestarian alam. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk peduli terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai wujud cinta tanah air yang konkret. Mereka dilatih untuk berempati, menolong sesama, serta menjaga kelestarian alam Indonesia yang menjadi bagian dari identitas nasional. Kepedulian sosial merupakan fondasi dari semangat nasionalisme modern yang menempatkan kesejahteraan bersama dan kelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab kolektif warga negara.⁵⁰

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa kegiatan kepramukaan merupakan media strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Internalisasi nilai merupakan proses pembentukan karakter melalui tahapan pengenalan, pengalaman, hingga penghayatan nilai secara mendalam yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁵¹ Sedangkan nilai nasionalisme

⁴⁹ Mitha Puspitasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka Dalam Meningkatkan Karakter Religius Dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2023).

⁵⁰ Mitha Puspitasari, "Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka Dalam Meningkatkan Karakter Religius Dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2023).

⁵¹ Destatil Maghfiroh and Nur Aisyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius," *Global Education Journal* 1, no. 2 SE- (May 22, 2023): 304–18, <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>.

merupakan prinsip dasar yang mengikat individu sebagai bagian dari bangsa, seperti rasa cinta tanah air, persatuan, ketaatan terhadap hukum, penghargaan terhadap jasa pahlawan, dan kepedulian sosial.

Proses internalisasi nilai nasionalisme dalam penelitian ini mengacu pada tiga tahapan utama, yaitu:

1. Transformasi Nilai

Pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai nasionalisme secara kognitif melalui kegiatan seperti upacara bendera, pengucapan Tri Satya dan Dasa Dharma, serta cerita tokoh pahlawan. Tujuan dari tahap ini adalah menanamkan pemahaman awal terhadap nilai-nilai kebangsaan.

2. Transaksi Nilai

Tahap ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kepramukaan seperti kerja bakti, latihan kepemimpinan, lomba regu, dan kegiatan sosial. Dalam proses ini terjadi komunikasi timbal balik dan penguatan nilai melalui pengalaman langsung.

3. Transinternalisasi Nilai

Merupakan tahap lanjutan di mana nilai-nilai yang telah diperkenalkan dan dialami mulai menyatu dengan struktur kepribadian siswa. Hal ini tampak dalam perilaku sehari-hari siswa seperti kedisiplinan, tanggung jawab, semangat gotong royong, dan sikap cinta tanah air.

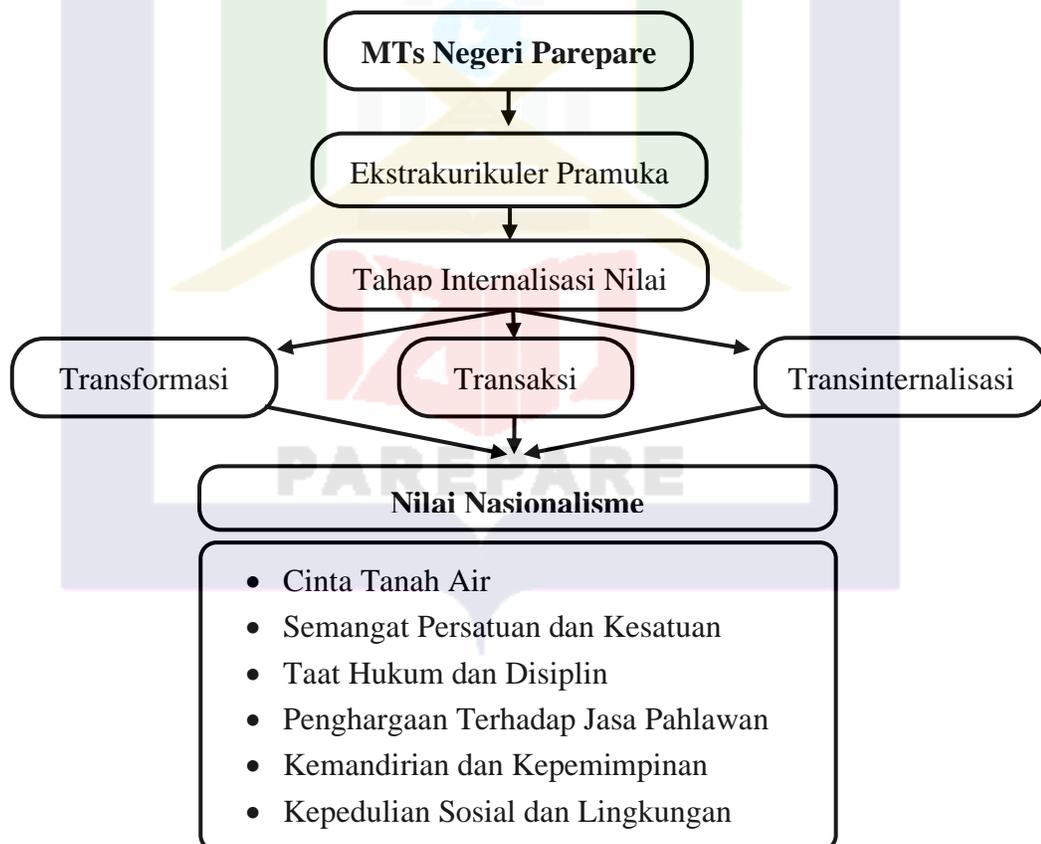
Nilai-nilai nasionalisme yang menjadi fokus dalam penelitian ini mencakup enam indikator utama, yaitu:

1. Cinta tanah air
2. Semangat persatuan dan kesatuan

3. Taat hukum dan disiplin
4. Penghargaan terhadap jasa pahlawan
5. Kemandirian dan kepemimpinan
6. Kepedulian sosial dan lingkungan

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa melalui kegiatan kepramukaan, nilai-nilai nasionalisme dapat diinternalisasikan secara bertahap dan berkelanjutan kepada peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter nasionalis pada siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang berakar dari pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Sementara itu, Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang merupakan hasil rekayasa manusia.⁵²

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena beberapa alasan. Pertama, metode ini lebih fleksibel dan mudah disesuaikan ketika menghadapi kenyataan yang kompleks, karena dapat menggambarkan hubungan antara peneliti dan informan secara langsung serta lebih peka terhadap situasi. Kedua, penerapan pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh di lapangan kemungkinan berupa fakta yang memerlukan analisis mendalam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif lebih efektif dalam memperoleh data yang lebih mendalam, terutama dengan melibatkan langsung peneliti di lapangan.⁵³

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti. Fokus

⁵² Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, Cetak Ke-12," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

⁵³ H Ahmad Tanzeh, "Penelitian Kualitatif," *Akademia Pustaka*, 2018.

utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi serta fakta mengenai proses internalisasi nilai nasionalisme melalui aktivitas kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare. Data yang dikumpulkan berasal dari catatan verbal serta wawancara semi-terstruktur dan hasil observasi. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian terhadap “Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa di MTs Negeri Kota Parepare” menjadi fokus utama dalam kajian ini. Lokasi pelaksanaan penelitian berada di MTs Negeri Kota Parepare yang terletak di Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Guna memperoleh data dan informasi yang relevan serta mendalam, pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Penetapan fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam pembahasan dan menjaga ketajaman analisis terhadap tema yang dikaji. Fokus ini mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi permasalahan secara mendalam dan terarah. Berdasarkan rumusan masalah serta kajian dari penelitian sebelumnya, fokus utama dalam penelitian ini mencakup proses internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, serta faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat berlangsungnya proses internalisasi tersebut.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data bersifat kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Selain itu, data juga dapat diperoleh dalam bentuk visual, seperti foto, rekaman suara, maupun video, yang mendukung informasi hasil penelitian.

Segala bentuk kegiatan penelitian tentu membutuhkan sumber data untuk memperoleh atau mendapatkan informasi dan jawaban yang ingin diketahui oleh peneliti, adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber asli, tanpa melalui proses pengolahan atau penjelasan oleh pihak lain.⁵⁴ Data ini diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian, baik melalui interaksi langsung maupun melalui pengamatan di lapangan. Sumber data primer merujuk pada informasi yang berasal langsung dari asalnya.⁵⁵

Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah, pembina pramuka, serta anggota pramuka di MTs Negeri Kota Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yakni berasal dari sumber-sumber yang telah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain. Jenis

⁵⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

⁵⁵ Muhammad Irfan Syahroni, "Prosedur Penelitian Kuantitatif," *EJurnal Al Musthafa* 2, no. 3 (2022).

data ini biasanya diambil dari berbagai dokumen resmi, literatur yang relevan dengan objek penelitian, hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti laporan, skripsi, atau tesis, serta sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung dan mempermudah pelaksanaan penelitian.⁵⁶

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolaan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Teknik ini digunakan untuk menghimpun data secara menyeluruh dari responden maupun melalui alat bantu lainnya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi atau perilaku objek yang menjadi sasaran penelitian, disertai dengan pencatatan sistematis atas temuan yang diamati. Individu yang melaksanakan proses pengamatan disebut sebagai pengamat (*observer*), sementara pihak yang menjadi objek pengamatan disebut sebagai teramati (*observee*).⁵⁷ Dalam konteks ini, peneliti akan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data secara nyata dari lapangan. Teknik observasi ini dimanfaatkan guna menganalisis dan menghimpun data

⁵⁶ Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,” Alfabeta, Bandung, 2016.

⁵⁷ Abdurrahmat Fathoni, “Metodelogi Penelitian,” Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

secara sistematis mengenai aktivitas yang dilakukan oleh pembina atau pelatih pramuka dalam proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada para peserta didik di MTs Negeri Kota Parepare.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dilakukan secara terarah dan bertujuan, antara dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵⁸ Teknik ini dilakukan dengan mendatangi langsung informan, di mana peneliti melakukan interaksi tatap muka (*face to face*) untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang menjadi informan meliputi kepala madrasah selaku Majelis Pembimbing Gugus Depan (Mabigus), guru yang berperan sebagai pembina pramuka, serta beberapa siswa MTs Negeri Kota Parepare sebagai peserta kegiatan kepramukaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang merujuk pada berbagai bentuk bahan tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menelusuri dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, dokumen resmi, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sejenisnya.⁵⁹ Metode ini digunakan sebagai upaya untuk memperoleh data pendukung yang dapat memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara dalam penelitian.

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

F. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya dalam proses penelitian adalah analisis data. Tahap ini memiliki peranan yang sangat krusial karena melalui analisis inilah temuan-temuan penelitian, baik yang bersifat substantif maupun formal, dapat diungkap.⁶⁰ Analisis data kualitatif dikenal memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, karena tidak mengikuti pedoman baku, tidak berlangsung secara linear, serta tidak memiliki aturan yang sepenuhnya sistematis. Meskipun demikian, proses analisis tetap dilakukan secara terstruktur melalui tahapan-tahapan tertentu, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan pada informasi-informasi utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menyaring data yang penting, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami gambaran umum penelitian, melanjutkan proses pengumpulan data, dan menelusuri data yang diperlukan jika dibutuhkan kembali.⁶¹ Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menelaah secara menyeluruh hasil wawancara yang diperoleh dari kepala madrasah selaku Mabigus, guru sebagai pembina pramuka, serta beberapa siswa di MTs Negeri Kota Parepare, yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

⁶⁰ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).

⁶¹ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2009).

2. Penyajian data

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, diagram hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Namun, bentuk penyajian yang paling umum digunakan adalah uraian naratif atau deskriptif.⁶² Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang memuat informasi mengenai proses internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Kota Parepare.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, kesimpulan diperoleh melalui perumusan inti sari dari berbagai temuan yang dikategorikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan akhir yang mencerminkan keseluruhan data terkait proses internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs Negeri Kota Parepare.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif ini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, peneliti perlu melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data bertujuan untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan sesuai dan konsisten dengan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data mencakup beberapa teknik berikut:

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016).

1. Uji *Credibility* (kredibilitas)

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui berbagai langkah seperti perpanjangan waktu pengamatan, peningkatan ketekunan dalam mengamati data, penggunaan teknik triangulasi, serta pelaksanaan *member check*. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

2. Uji *Transferability* (transferabilitas)

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan atau dipahami dalam konteks lain yang serupa. Untuk itu, peneliti menyusun laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan transparan, sehingga pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian dengan konteks lain di luar lokasi penelitian ini.

3. Uji *Dependability* (dependabilitas)

Uji *dependability* ini dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi proses penelitian secara menyeluruh. Peneliti memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian telah dilaksanakan dengan cermat dan terdokumentasi dengan baik. Proses ini biasanya melibatkan audit atau pemeriksaan oleh pihak lain untuk menilai akuntabilitas ilmiah dari prosedur yang ditempuh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare.

Nasionalisme adalah paham yang menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, serta kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Nasionalisme mendorong masyarakat untuk menjaga kedaulatan negara, mempertahankan identitas budaya, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.⁶³ Dalam konteks sejarah Indonesia, nasionalisme muncul sebagai respons terhadap penjajahan, yang kemudian menjadi semangat utama dalam perjuangan merebut kemerdekaan. Nasionalisme juga memiliki peran penting dalam mempererat persatuan di tengah keragaman suku, agama, dan budaya. Namun, penting untuk membedakan antara nasionalisme yang sehat yang menjunjung tinggi toleransi dan kerja sama dengan nasionalisme sempit yang dapat menimbulkan sikap eksklusif atau diskriminatif terhadap bangsa lain.

Nilai nasionalisme memiliki peran penting dalam kehidupan sekolah karena mampu membentuk karakter peserta didik yang cinta tanah air, menghargai keberagaman, serta memiliki tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Di lingkungan sekolah, nasionalisme dapat diwujudkan melalui sikap menghormati guru, menjaga kebersihan sekolah, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, serta menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya antar siswa.⁶⁴ Dengan

⁶³ Fitri Awaliyah et al., “Peradaban Patriotisme Dan Nasionalisme; Generasi Muda Sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 SE-Articles (December 12, 2022): 62–72, <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.306>.

⁶⁴ Kristina Diana and Nur Chotimah, “Pengaruh Upacara Bendera Dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme Pada Peserta Didik Di SMAS ST. Petrus Kewapante,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 SE-Articles (June 21, 2024): 168–74, <https://doi.org/10.55681/primer.v2i3.337>.

menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini, sekolah turut andil dalam menciptakan generasi penerus yang berintegritas, memiliki semangat kebangsaan, dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan Indonesia. Pendidikan nasionalisme di sekolah juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas nasional dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Sama halnya dengan MTs Negeri Kota Parepare yang mempunyai visi tentang karakter nasional yang telah disampaikan oleh kepala madrasah MTs Negeri Kota Parepare. Beliau menerangkan bahwa:

Terkait dengan visi sekolah tentu mengarah pada pola pembentukan karakter siswa itu sendiri. Jadi tidak spesifik nasionalisme tetapi dia secara global terkait dengan tentang karakter, ketika kita berbicara soal karakter itu kan sikap perilaku saling menghargai dan saling menghormati. Jadi itu sifatnya umum ketika kita berbicara karakter. Salah satu diantaranya adalah masalah nasionalisme. Itulah nanti terjabarkan dalam semua kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disetiap ekskul salah satu contohnya pramuka. Gambaran sederhana nasionalisme di pramuka misalnya penghormatan terhadap bendera dalam kegiatan upacara. Di SKHU pramuka itu terdapat menghafal lagu-lagu nasional, nah itulah salah satu indikator bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme terealisasi melalui ekskul pramuka.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa visi sekolah berfokus pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada nilai nasionalisme, tetapi mencakup sikap dan perilaku positif seperti saling menghargai dan menghormati. Nasionalisme merupakan salah satu unsur dari karakter yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan di sekolah, salah satunya melalui kegiatan pramuka. Dalam pramuka, nilai-nilai nasionalisme diwujudkan melalui kegiatan seperti upacara dan penghafalan lagu-lagu nasional yang juga tercantum dalam SKHU. Hal ini

⁶⁵ Muh. Ridwan AR, Kepala Madrasah, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

menunjukkan bahwa penanaman nasionalisme dilakukan secara terintegrasi dalam pembinaan karakter siswa.

Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab siswa. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, seperti latihan baris-berbaris, kegiatan alam, hingga upacara, pramuka mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, kemandirian, serta cinta tanah air.⁶⁶ Selain itu, pramuka juga menanamkan semangat kebersamaan dan kepedulian sosial, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Di sekolah, pramuka menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada generasi muda secara menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, pramuka tidak hanya mendidik secara fisik dan mental, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang tangguh, berkarakter, dan siap menjadi warga negara yang baik.

Kegiatan pramuka di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Kegiatan pramuka di MTs biasanya meliputi latihan rutin, upacara, penjelajahan, kegiatan bakti sosial, dan perlombaan kepramukaan yang menantang fisik maupun mental. Selain itu, siswa juga dilatih untuk mencintai tanah air melalui pengenalan simbol-simbol negara, lagu-lagu nasional, serta nilai-nilai kepemimpinan dan kerja sama tim. Dengan pendekatan yang aktif dan menyenangkan, pramuka di MTs menjadi

⁶⁶ Ella Sutriani Purba et al., "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di SD," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 SE-Articles (January 7, 2025): 121–24, <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.690>.

wadah yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif sekaligus mempererat semangat nasionalisme di kalangan remaja. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana nilai-nilai nasionalisme ditanamkan secara langsung dalam kegiatan Pramuka di lingkungan sekolah, dilakukan wawancara dengan pembina putra Pramuka MTs Negeri Kota Parepare mengenai pendekatan yang digunakan dalam membina siswa.

Wawancara dengan pembina putra pramukan MTs Negeri Kota Parepare tentang pendekatan dalam membina siswa agar memahami makna nasionalisme.

Beliau menerangkan bahwa:

Iya, tentu saja saya pakai pendekatan tertentu dalam membina siswa soal makna nasionalisme. Biasanya saya lebih suka pakai pendekatan yang santai tapi tetap masuk ke hati mereka. Misalnya, saya suka kasih contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang dekat dengan mereka, kayak gimana cara kita menghargai bendera, ikut upacara dengan khidmat, atau jaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk cinta tanah air. Terus, lewat kegiatan Pramuka seperti upacara api unggun, cerita kepahlawanan, atau lomba-lomba yang nuansanya kebangsaan, saya sisipkan nilai-nilai nasionalisme itu. Intinya sih, saya usahakan mereka bisa merasakan sendiri, bukan Cuma tahu dari teori, jadi lebih nempel di hati mereka.⁶⁷

Bapak Muhammad Shafarman menggunakan pendekatan yang santai namun menyentuh hati dalam membina siswa tentang makna nasionalisme. Ia lebih memilih metode pembelajaran kontekstual, seperti memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, misalnya sikap terhadap bendera, mengikuti upacara dengan khidmat, dan menjaga kebersihan sekolah sebagai wujud cinta tanah air. Selain itu, melalui kegiatan Pramuka seperti upacara api unggun, cerita kepahlawanan, dan lomba bertema kebangsaan, beliau menyisipkan nilai-nilai

⁶⁷ Muhammad Shafarman, Pembina Pramuka Putra, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

nasionalisme. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga merasakan dan menghayati nilai nasionalisme secara langsung.

Adapun kegiatan rutin pramuka yang dilaksanakan di MTs negeri Parepare. Wawancara dengan pembina putra pramuka bapak Muhammad Shafarman. Beliau menerangkan bahwa:

Oh iya, jadi kalau di Pramuka MTs Negeri Parepare itu ada beberapa kegiatan rutin yang biasa kami laksanakan. Yang paling utama itu tentu latihan rutin setiap minggu, biasanya hari Sabtu. Di situ kita belajar berbagai macam keterampilan kepramukaan, kayak tali-temali, semaphore, sandi-sandi, sama kegiatan baris-berbaris juga. Selain itu, kami juga sering ikut lomba-lomba Pramuka, baik di tingkat kota maupun antar madrasah. Kadang juga ada kegiatan bakti sosial, kayak bersih-bersih lingkungan. Pokoknya kegiatannya seru dan banyak manfaatnya, selain menambah ilmu juga bikin kita makin kompak satu sama lain.⁶⁸

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan pembina Pramuka, Bapak Muhammad Shafarman, menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di MTs Negeri Kota Parepare berjalan secara rutin dan bervariasi. Kegiatan utama adalah latihan mingguan setiap hari Sabtu yang mencakup pelatihan keterampilan seperti tali-temali, semaphore, sandi-sandi, dan baris-berbaris. Selain itu, para anggota Pramuka juga aktif mengikuti berbagai perlombaan di tingkat kota maupun antar madrasah, serta terlibat dalam kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan Pramuka di MTs Negeri Kota Parepare tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga mempererat kebersamaan dan kekompakan antar anggota.

Kegiatan rutin pramuka merupakan bagian penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan jiwa kepemimpinan para anggotanya. Kegiatan ini

⁶⁸ Muhammad Shafarman, Pembina Pramuka Putra, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

biasanya dilaksanakan secara berkala, seperti setiap minggu atau bulan, dan mencakup berbagai aktivitas menarik dan edukatif. Beberapa kegiatan rutin pramuka antara lain upacara pembukaan dan penutupan latihan, latihan baris-berbaris, keterampilan tali-temali, pengetahuan tentang sandi dan kode morse, serta permainan edukatif yang mengasah kerja sama tim. Selain itu, pramuka juga sering melakukan kegiatan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan atau membantu masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, anggota pramuka tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai tanggung jawab, gotong royong, dan cinta tanah air.

Adapun wawancara dengan siswa pramuka bernama Andi Dhafa Bastian tentang kegiatan pramuka. Menerangkan bahwa:

Kalau saya paling suka kegiatan perkemahan, apalagi yang nginap kayak Persami. Soalnya seru sekali, kita bisa belajar banyak hal langsung di alam, kayak bikin tenda, masak sendiri, api unggun, terus ada jelajah malam juga. Walaupun capek, tapi rasanya puas karena bisa kerja sama dengan teman-teman satu regu. Kita juga jadi makin akrab dan kompak. Yang paling saya suka itu suasana malamnya, bernyanyi bersama di sekitar api unggun, rasanya beda saja, kayak keluarga sendiri. Jadi menurut saya, perkemahan itu bukan Cuma seru, tapi juga ngajarin kita mandiri dan tanggung jawab.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andi Dhafa Bastian, dapat disimpulkan bahwa ia sangat menyukai kegiatan perkemahan, seperti kegiatan Persami. Bagi Andi Dhafa Bastian, perkemahan bukan hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan banyak pengalaman berharga, seperti belajar hidup mandiri, bekerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan rasa tanggung jawab. Ia merasa kegiatan tersebut mempererat hubungan antar teman dan menciptakan kebersamaan yang hangat, terutama saat berkumpul di sekitar api unggun pada

⁶⁹ Andi Dhafa Bastian, Anggota Pramuka, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

malam hari. Bagi Andi Dhafa Bastian, suasana tersebut memberikan kesan kekeluargaan yang mendalam, menjadikan perkemahan sebagai kegiatan yang bermanfaat secara fisik, emosional, dan sosial.

Kegiatan pramuka merupakan salah satu sarana efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada generasi muda. Melalui berbagai aktivitas seperti upacara, baris-berbaris, perkemahan, dan permainan edukatif, peserta pramuka diajarkan untuk mencintai tanah air, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, semangat gotong royong, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama yang ditanamkan dalam setiap kegiatan pramuka mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam kegiatan kepramukaan, para anggota juga dikenalkan dengan simbol-simbol negara, sejarah perjuangan bangsa, dan pentingnya menjaga keutuhan NKRI. Dengan demikian, pramuka tidak hanya membentuk pribadi yang tangguh dan mandiri, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Indonesia dalam tindakan nyata.

Adapun nilai nasionalisme yang ditanamkan sesuai dengan wawancara pembina pramuka putra MTs Negeri Kota Parepare. Beliau menerangkan bahwa:

Kalau bicara soal nilai nasionalisme yang kami tanamkan di kegiatan Pramuka, itu sebenarnya udah jadi bagian yang tidak bisa dipisahkan ya. Jadi setiap kegiatan, kami selalu selipkan nilai-nilai cinta tanah air, misalnya dengan selalu mengawali latihan dengan upacara dan menyanyikan lagu kebangsaan biar anak-anak makin cinta dengan Indonesia. Terus, kami juga ajarkan tentang pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan gotong royong. Lewat kegiatan kayak diskusi sejarah, permainan kelompok, sampai kegiatan sosial di masyarakat, anak-anak diajak untuk paham bahwa mereka itu bagian dari bangsa ini dan punya tanggung jawab untuk berbuat baik. Intinya, kami ingin mereka tumbuh jadi generasi yang bangga jadi orang Indonesia dan siap berkontribusi untuk bangsa.⁷⁰

⁷⁰ Meisi Kamaluddin, Pembina Pramuka Putri, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Muhammad Shafarman selaku pembina Pramuka putra, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap kegiatan Pramuka. Melalui berbagai aktivitas seperti upacara, menyanyikan lagu kebangsaan, diskusi sejarah, permainan kelompok, dan kegiatan sosial, para anggota Pramuka diajarkan untuk mencintai tanah air, menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta membangun semangat gotong royong. Tujuan utama dari penanaman nilai-nilai tersebut adalah agar para peserta didik tumbuh menjadi generasi yang bangga menjadi warga negara Indonesia dan siap memberikan kontribusi positif bagi bangsa.

Penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan Pramuka merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air. Melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, perkemahan, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, anggota Pramuka diajarkan untuk menghargai budaya lokal, memahami sejarah perjuangan bangsa, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya membangun kedisiplinan dan semangat gotong royong, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Pramuka menjadi wadah strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda secara aktif dan berkesinambungan.

Adapun pendapat tentang nasionalisme dari siswa yang bernama Aulia Zahra. Menerangkan bahwa:

Iya, saya tahu apa itu nasionalisme. Menurut saya kak, nasionalisme itu rasa cinta sama tanah air, kayak bangga ki jadi orang Indonesia dan mau ikut menjaga nama baik negara. Saya tahu tentang nasionalisme itu dari pelajaran di sekolah, kayak PPKn sama sejarah, terus juga dari kegiatan Pramuka. Kalau latihan Pramuka, kakak pembina sering menjelaskan pentingnya cinta tanah air, terus waktu upacara juga kan kita hormat ke

bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, nah dari situ saya makin paham arti nasionalisme itu bagaimana.⁷¹

Siswa yang bernama Chairul Oktaviansyah juga menerangkan bahwa:

Iya kak, menurut saya nasionalisme itu rasa bangga dan cinta sama negara ta sendiri. Kayak semangat ki ikut upacara, menghormati bendera. Saya juga tahu tentang nasionalisme dari pelajaran IPS dan PPKn, sama pas ikut Pramuka. Kakak pembina di Pramuka suka cerita tentang pentingnya kita sebagai pelajar cinta tanah air. Dari situ saya yakin kalau nasionalisme itu bukan Cuma teori, tapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Sedangkan Andi Dhafa Bastian berpendapat bahwa:

Menurut saya kak, nasionalisme itu rasa cinta dan peduli sama negara kak, tidak Cuma diucapkan tapi juga dibuktikan. Misalnya, ikut ki jaga kebersihan sekolah, ikut kegiatan Pramuka juga. Saya pertama kali tahu tentang nasionalisme dari guru di kelas, tapi makin paham pas ikut Pramuka karena kalau di pramuka itu kak diajari ki tentang tolong-menolong, kerja sama regu, dan hormat waktu upacara.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang siswa, yakni Aulia Zahra, Chairul Oktaviansyah, dan Andi Dhafa Bastian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa mengenai nasionalisme berada pada tingkat yang cukup baik dan telah terinternalisasi dalam kesadaran serta perilaku mereka sehari-hari, khususnya dalam konteks kehidupan sekolah. Ketiga responden menunjukkan bahwa mereka memahami nasionalisme tidak semata-mata sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai nilai yang harus diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa memaknai nasionalisme sebagai bentuk rasa cinta, bangga, dan kepedulian terhadap bangsa dan negara Indonesia. Nilai tersebut mereka peroleh melalui pembelajaran formal di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran

⁷¹ Aulia Zahra, Anggota Pramuka, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

⁷² Chairul Oktaviansyah, Anggota Pramuka, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

⁷³ Andi Dhafa Bastian, Anggota Pramuka, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu, pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka turut memperkuat pemahaman mereka terhadap nasionalisme. Melalui kegiatan seperti upacara bendera, latihan kepemimpinan, kerja sama dalam regu, serta penanaman nilai-nilai moral oleh para pembina Pramuka, siswa mendapatkan ruang aktualisasi nilai-nilai kebangsaan secara langsung.

Pemahaman yang ditunjukkan oleh ketiga siswa ini juga mencerminkan adanya integrasi antara pembelajaran kognitif dan afektif, di mana siswa tidak hanya mengetahui definisi nasionalisme, tetapi juga memiliki komitmen untuk menerapkannya dalam tindakan konkret. Misalnya, dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, mengikuti kegiatan Pramuka secara aktif, menghormati bendera dan lagu kebangsaan, serta menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap nasionalisme telah berkembang secara holistik melalui pembelajaran formal dan nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berperan signifikan dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme, karena mampu menjembatani antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di kelas dengan praktik kehidupan nyata yang membentuk karakter dan jati diri siswa sebagai warga negara yang baik.

Dilanjutkan dengan pendapat pembina pramuka putri tentang strategi dalam menyisipkan nilai nasionalisme terhadap anggota pramuka. Beliau menerangkan bahwa:

Jadi begini, kalau saya pribadi sebagai pembina, strategi untuk menyisipkan nilai nasionalisme itu biasanya saya lakukan dengan cara yang santai tapi tetap mengena. Misalnya, setiap kali kegiatan dimulai, kita selalu awali dengan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan,

supaya anak-anak juga terbiasa menghargai simbol negara. Terus, waktu materi atau games kepramukaan, kami sering sisipkan cerita-cerita tentang pahlawan nasional atau perjuangan kemerdekaan dan itu juga sejalan dengan sejarah pramuka di Indonesia, biar mereka paham pentingnya rasa cinta tanah air. Kadang juga kita buat kegiatan yang berhubungan langsung dengan lingkungan sekitar, kayak bakti sosial begitu atau kerja bakti di tempat umum, supaya mereka punya rasa peduli terhadap bangsa. Intinya sih, nilai-nilai nasionalisme itu kita tanamkan lewat kebiasaan kecil yang mereka lakukan dengan senang hati, bukan yang terkesan menggurui.⁷⁴

Meisi Kamaluddin menanamkan nilai nasionalisme kepada anggota Pramuka dengan pendekatan yang santai namun bermakna. Ia memulai setiap kegiatan dengan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan untuk membiasakan siswa menghargai simbol negara. Dalam kegiatan dan permainan kepramukaan, ia menyisipkan cerita-cerita tentang pahlawan dan perjuangan bangsa agar peserta memahami pentingnya cinta tanah air. Selain itu, kegiatan sosial seperti bakti social dan kerja bakti juga digunakan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan bangsa. Menurutnya, nasionalisme paling efektif ditanamkan melalui kebiasaan positif yang dilakukan dengan sukarela dan menyenangkan, bukan dengan cara yang menggurui.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat anggota pramuka MTs Negeri Kota Parepare. Menerangkan bahwa:

Selama ikut ka Pramuka di MTs, saya belajar banyak nilai-nilai kebangsaan, kak. Yang paling utama itu rasa cinta tanah air, soalnya kami sering diajari tentang pentingnya menjaga nama baik bangsa dan berbuat baik buat lingkungan sekitar. Terus juga diajari disiplin dan tanggung jawab, kayak datang tepat waktu dalam kegiatan, nurut sama aturan, dan bisa kerja sama sama teman-teman. Dilatih ki juga saling tolong-menolong, tidak pilih-pilih teman, na ajari ki soal persatuan dan toleransi. Pokoknya, lewat kegiatan Pramuka, saya jadi lebih mengerti gimana caranya jadi warga negara yang baik dan peduli sama sesama⁷⁵

⁷⁴ Meisi Kamauddin, Pembina Pramuka Putri, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

⁷⁵ Auliah Zahra, Anggota Pramuka Putri, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

Selama mengikuti kegiatan Pramuka di MTs Negeri Kota Parepare, Auliah Zahra mendapatkan banyak pelajaran tentang nilai-nilai kebangsaan. Ia merasakan tumbuhnya rasa cinta tanah air melalui pembelajaran mengenai pentingnya menjaga nama baik bangsa dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, ia juga belajar disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat tolong-menolong. Nilai-nilai seperti persatuan dan toleransi juga ditanamkan dalam setiap kegiatan. Secara keseluruhan, Pramuka membantu Auliah memahami bagaimana menjadi warga negara yang baik dan peduli terhadap sesama.

Nilai kebangsaan dalam Gerakan Pramuka memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda yang cinta tanah air dan berjiwa patriotik. Pramuka menanamkan semangat persatuan, gotong royong, dan kesetiaan kepada bangsa melalui berbagai kegiatan yang membina disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam setiap latihan dan perkemahan, anggota Pramuka diajarkan untuk menghargai keberagaman suku, agama, dan budaya sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Lagu kebangsaan, upacara bendera, serta pelajaran tentang sejarah perjuangan bangsa turut memperkuat rasa nasionalisme di kalangan Pramuka. Dengan demikian, nilai kebangsaan dalam Pramuka tidak hanya menjadi teori, tetapi diwujudkan secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari anggotanya.

Wawancara dengan pembina putra pramuka MTs negeri Parepare tentang Kegiatan pramuka apa yang paling efektif untuk menanamkan sikap cinta tanah air. Beliau menerangkan bahwa:

Menurut saya, kegiatan pramuka yang paling efektif buat menanamkan sikap cinta tanah air itu adalah upacara bendera dan kegiatan-kegiatan perkemahan. Melalui kegiatan upacara, anak-anak bisa belajar disiplin, hormat sama simbol negara, dan secara tidak langsung belajar tentang

makna dari perjuangan para pahlawan. Nah, kalau di perkemahan itukan kita berkegiatan di alam terbuka, jadi mereka lebih dekat dengan alam dan dilatih kerja sama, gotong royong, serta tanggung jawab itu semua termasuk nilai-nilai kebangsaan juga, kan. Ditambah lagi kalau kita selipkan materi-materi tentang sejarah Indonesia atau permainan edukatif yang berkaitan dengan nasionalisme, itu biasanya lebih mudah diterima sama mereka karena belajarnya sambil praktik langsung, jadi lebih berkesan.⁷⁶

Menurut Bapak Muhammad Shafarman, kegiatan Pramuka yang paling efektif dalam menanamkan sikap cinta tanah air adalah upacara bendera dan perkemahan. Melalui upacara, siswa belajar disiplin, menghormati simbol negara, dan memahami makna perjuangan para pahlawan. Sementara itu, kegiatan perkemahan memperkuat nilai kebangsaan melalui kedekatan dengan alam, kerja sama, gotong royong, dan tanggung jawab. Ia juga menekankan pentingnya menyisipkan materi sejarah dan permainan edukatif bertema nasionalisme agar pembelajaran lebih menyenangkan dan berkesan.

Adapun wawancara dengan kepala madrasah MTs negeri Kota Parepare tentang kegiatan pramuka berpengaruh pada sikap nasionalisme siswa. Beliau menerangkan bahwa:

Iya, misalnya waktu upacara bendera atau saat kegiatan rutin Pramuka, siswa diajarkan disiplin, saling menghargai, dan kerja sama. Itu semua bagian dari nasionalisme. Mereka juga diajak kenal sejarah perjuangan bangsa, jadi mereka bisa lebih paham betapa pentingnya menjaga persatuan.⁷⁷

Dari pernyataan kepala madrasah MTs Negeri Kota Parepare, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan pengaruh positif terhadap sikap nasionalisme siswa. Melalui kegiatan seperti upacara bendera dan latihan rutin Pramuka, siswa diajarkan nilai-nilai disiplin, saling menghargai, dan kerja

⁷⁶ Muhammad Shafarman, Pembina Pramuka Putra, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

⁷⁷ Muh. Ridwan AR, Kepala Madrasah, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

sama, yang semuanya merupakan bagian penting dari nasionalisme. Selain itu, siswa juga dikenalkan dengan sejarah perjuangan bangsa, sehingga mereka lebih memahami arti pentingnya menjaga persatuan dan cinta terhadap tanah air.

Keterlibatan dalam nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan Pramuka sangat penting sebagai bagian dari pembentukan karakter generasi muda. Pramuka menanamkan rasa cinta tanah air melalui berbagai kegiatan yang membangun semangat persatuan, gotong royong, dan tanggung jawab. Melalui latihan baris-berbaris, upacara bendera, serta kegiatan sosial di masyarakat, anggota Pramuka dilatih untuk menghargai keberagaman, memahami sejarah perjuangan bangsa, dan berkontribusi dalam pembangunan negara. Sikap disiplin, mandiri, dan pantang menyerah yang ditanamkan dalam Pramuka juga mencerminkan semangat nasionalisme yang kokoh. Dengan demikian, Pramuka tidak hanya membentuk pribadi yang tangguh, tetapi juga menciptakan warga negara yang sadar akan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.

Wawancara dengan pembina pramuka putra. Tentang siswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai nasionalisme. Beliau menerangkan bahwa:

Nah, kalau soal melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengandung nilai nasionalisme, di Pramuka itu tentu memang jadi perhatian utama juga bagi kami. Biasanya kami ajak mereka ikut upacara bendera setiap hari Senin, terus kalau ada hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, atau Hari Sumpah Pemuda, mereka dilibatkan dalam kegiatan khusus seperti lomba-lomba bertema kebangsaan, atau apel kehormatan. Selain itu, dalam kegiatan Pramuka sendiri, kami tanamkan nilai-nilai cinta tanah air lewat materi seperti sejarah perjuangan bangsa, pelatihan kepemimpinan, dan kerja bakti di lingkungan sekitar. Intinya, kami usahakan supaya mereka bukan Cuma aktif, tapi juga paham dan bangga jadi bagian dari bangsa Indonesia.⁷⁸

⁷⁸ Muhammad Shafarman, Pembina Pramuka Putra, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

Bapak Muhammad Shafarman menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mengandung nilai-nilai nasionalisme merupakan fokus utama dalam kegiatan Pramuka di MTs Negeri Kota Parepare. Para siswa rutin mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan aktif dalam berbagai kegiatan bertema kebangsaan pada peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan. Kegiatan tersebut meliputi lomba kebangsaan, dan apel kehormatan. Selain itu, nilai cinta tanah air juga ditanamkan melalui materi sejarah perjuangan bangsa, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial seperti kerja bakti. Tujuan utamanya adalah agar siswa tidak hanya aktif dalam kegiatan, tetapi juga memiliki pemahaman dan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Adapun wawancara dengan siswa yang bernama Chairul Octaviansyah kegiatan mana yang paling membuat kamu merasa bangga menjadi warga Indonesia. Menerangkan bahwa:

Menurut saya kak, kegiatan yang paling bikin saya merasa bangga jadi warga Indonesia itu waktu ikut upacara bendera pas Hari Kemerdekaan. Soalnya di situ kita diajak untuk merasakan gimana perjuangan para pahlawan dulu buat merdeka negara kita. Apalagi pas saya dipercaya jadi petugas upacara, rasanya campur aduk antara tegang sama bangga. Ditambah lagi pas nyanyi lagu Indonesia Raya bareng-bareng, itu bikin merinding dan makin cinta sama Indonesia. Jadi menurut saya kak, lewat kegiatan itu saya bisa lebih menghargai sejarah dan punya semangat buat jadi pelajar yang lebih baik.⁷⁹

Chairul Octaviansyah menyampaikan bahwa kegiatan yang paling membangkitkan rasa bangganya sebagai warga Indonesia adalah saat mengikuti upacara bendera pada Hari Kemerdekaan. Ia merasa momen tersebut sangat bermakna karena dapat merasakan semangat perjuangan para pahlawan. Pengalaman menjadi petugas upacara membuatnya merasa campuran antara

⁷⁹ Chairul Oktaviansyah, Anggota Pramuka Putra, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

tegang dan bangga. Bernyanyi lagu “Indonesia Raya” bersama-sama membuatnya merinding dan menumbuhkan rasa cinta yang lebih mendalam terhadap Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, ia merasa lebih menghargai sejarah dan termotivasi untuk menjadi pelajar yang lebih baik.

2. Dampak dari internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri KotaParepare.

Internalisasi nilai nasionalisme merupakan proses penanaman dan pemahaman mendalam terhadap rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta semangat untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Proses ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal, pembiasaan sikap positif terhadap simbol-simbol negara, serta pelibatan aktif dalam kegiatan kebangsaan. Nilai nasionalisme tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membentuk sikap dan perilaku. Dalam konteks ini, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial memegang peran penting dalam membentuk karakter nasionalis sejak dini. Dengan internalisasi yang kuat, individu akan memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa, menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman, serta menolak segala bentuk ancaman terhadap integritas nasional. Untuk melihat implementasi nyata dari upaya internalisasi nilai nasionalisme, dapat ditinjau melalui berbagai program yang dijalankan oleh institusi pendidikan.

Adapun wawancara dengan kepala madrasah MTs negeri Parepare tentang program sekolah yang mendukung penanaman nilai nasionalisme. Beliau menerangkan bahwa:

Kalau bicara mengenai program yang mendukung penanaman nilai nasionalisme di sekolah kami itu ada beberapa kegiatan rutin yang memang sudah jadi bagian dari pembelajaran. Misalnya, setiap hari Senin kita selalu

laksanakan upacara bendera, itu sangat penting untuk melatih kedisiplinan dan rasa hormat pada simbol negara. Kemudian, pas hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, dan Sumpah Pemuda, kami adakan lomba-lomba seperti pidato dan puisi yang bertema perjuangan. Anak-anak juga sering diajak ikut kerja bakti di lingkungan sekolah dan sekitarnya, supaya mereka belajar peduli dan cinta tanah air dari hal-hal kecil. Apalagi dalam kegiatan kepramukaan yang tentu banyak kegiatan yang menunjang penanaman nilai nasionalisme.⁸⁰

Kepala madrasah MTs Negeri Kota Parepare menyampaikan bahwa sekolah memiliki berbagai program yang secara rutin mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Kegiatan seperti upacara bendera setiap hari Senin, peringatan hari-hari besar nasional dengan lomba-lomba bertema perjuangan, serta kerja bakti di lingkungan sekolah menjadi sarana pembentukan sikap cinta tanah air dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan kepramukaan juga dianggap sangat penting karena memuat banyak aktivitas yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara langsung. Semua program tersebut dirancang untuk membentuk karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab.

Makna nasionalisme dalam Pramuka tercermin melalui semangat cinta tanah air, kesadaran akan identitas kebangsaan, serta sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Dalam kegiatan Pramuka, nilai-nilai nasionalisme ditanamkan melalui latihan disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan yang dilandasi oleh Dasa Darma dan Tri Satya. Anggota Pramuka diajarkan untuk menghargai keragaman budaya, menjaga persatuan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, Pramuka menjadi wadah pembinaan generasi muda agar tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki rasa kebanggaan terhadap Indonesia, serta siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa.

⁸⁰ Muh. Ridwan AR, Kepala Madrasah, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

Wawancara dengan anggota pramuka yang bernama Andi Dhafa Bastian tentang Apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pramuka. Menerangkan bahwa:

Setelah ikut kegiatan Pramuka kak, saya merasa senang karena banyak pengalaman baru didapat. Awalnya sempat capek juga kalau harus ikut terus kegiatan, karena kebanyakan kegiatannya itu di luar ruangan, tapi lama-lama jadi seru karena bias ki belajar hal-hal yang tidak diajari di kelas, kayak cara mendirikan tenda, bikin simpul tali temali, sama kerja sama tim. Saya juga merasa jadi lebih disiplin dan berani berbicara di depan orang banyak. Yang paling saya suka itu waktu ada perkemahan, karena bias ki kumpul sama teman-teman yang baru, belajar mandiri, dan merasakan serunya tidur di tenda. Pokoknya ikut Pramuka itu kak bikin saya jadi lebih percaya diri dan lebih peduli sama lingkungan dan orang sekitar.⁸¹

Setelah mengikuti kegiatan Pramuka, siswa merasa senang dan memperoleh banyak pengalaman baru yang tidak didapatkan di kelas, seperti keterampilan mendirikan tenda, membuat simpul tali-temali, serta kerja sama tim. Meskipun awalnya merasa lelah karena aktivitas luar ruangan, lama-kelamaan kegiatan tersebut menjadi menyenangkan. Pramuka juga membantu siswa menjadi lebih disiplin, berani berbicara di depan umum, mandiri, percaya diri, serta lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama. Kegiatan perkemahan menjadi pengalaman yang paling berkesan bagi siswa.

Untuk mengetahui lebih dalam dampak positif dari kegiatan Pramuka terhadap perkembangan siswa, dilakukan wawancara dengan pembina putri Pramuka di MTs Negeri Kota Parepare. Wawancara dengan pembina putri pramuka MTs Negeri Kota Parepare tentang pengaruh kegiatan pramuka terhadap perilaku siswa di sekolah. Beliau menerangkan bahwa:

⁸¹ Andi Dhafa Bastian, Anggota Pramuka, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

Sejauh yang saya lihat sih, kegiatan pramuka cukup banyak pengaruh positifnya ke perilaku siswa di sekolah. Anak-anak yang aktif di pramuka itu biasanya lebih disiplin, tanggung jawabnya juga makin kelihatan, apalagi kalau sudah sering dikasih tugas atau jadi pemimpin regu. Mereka juga cenderung lebih percaya diri dan gampang bergaul, soalnya kan sering kerja secara berkelompok dan berinteraksi bersama teman-teman. Terus, sikap saling tolong-menolong dan kerjasamanya juga lebih terasa. Yang tadinya pemalu atau cuek, lama-lama jadi lebih aktif dan peduli sama lingkungan sekitar. Jadi menurut saya, pramuka itu benar-benar bisa bantu bentuk karakter siswa jadi lebih baik⁸²

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Meisi Kamaluddin selaku pembina pramuka putri, kegiatan pramuka memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perilaku siswa di sekolah. Siswa yang aktif dalam pramuka menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta semangat kerja sama dan tolong-menolong. Selain itu, pramuka juga mendorong siswa yang awalnya pemalu atau kurang peduli menjadi lebih aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, pramuka dinilai efektif dalam membantu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk karakter, keterampilan, dan jiwa kepemimpinan generasi muda. Kegiatan Pramuka menekankan pada pendidikan luar ruang, kerja sama, dan pengembangan kepribadian melalui berbagai kegiatan seperti perkemahan, penjelajahan, lomba keterampilan, serta pelatihan kedisiplinan. Pramuka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktik langsung yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam Pramuka, seperti Dasa Dharma dan Tri Satya, menjadi pedoman moral yang

⁸² Meisi Kamauddin, Pembina Pramuka Putri, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

kuat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pramuka berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh, kreatif, dan berintegritas tinggi.

Melihat bagaimana nilai-nilai kepramukaan berpengaruh secara nyata dalam kehidupan anggotanya, dilakukan wawancara dengan salah satu peserta aktif kegiatan Pramuka, Aulia Zahra tentang Apakah merasa lebih mencintai Indonesia setelah mengikuti kegiatan pramuka. Menerangkan bahwa:

Iya kak, saya merasa jadi lebih cinta sama Indonesia setelah ikut kegiatan Pramuka. Soalnya, di setiap kegiatannya itu kak kita diajari tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, disiplin, jujur, sama rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Terus, waktu upacara atau nyanyi lagu kebangsaan, rasanya beda saja kak. Diajari ki juga tentang sejarah perjuangan para pahlawan karna dalam sejarah pramuka ada itu dibahas, jadi kayak makin sadar ki kalau kemerdekaan itu tidak datang begitu saja jadi harus dihargai.⁸³

Siswa tersebut merasa lebih mencintai Indonesia setelah mengikuti kegiatan Pramuka. Ia merasakan nilai-nilai penting seperti kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui kegiatan Pramuka. Momen-momen seperti upacara dan menyanyikan lagu kebangsaan menjadi lebih khidmat dan menyentuh. Selain itu, pembelajaran tentang sejarah perjuangan para pahlawan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai kemerdekaan. Hal ini memotivasi siswa untuk menunjukkan cinta terhadap Indonesia melalui tindakan-tindakan sederhana seperti disiplin, kejujuran, dan saling membantu.

Pengalaman positif siswa ini sejalan dengan pengamatan para pembina Pramuka di sekolah. Wawancara dengan pembina putra pramuka MTs negeri Kota Parepare yakni Bapak Muhammad Shafarman tentang siswa menjadi lebih

⁸³ Auliah Zahra, Anggota Pramuka Putri, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

bertanggung jawab, disiplin, dan lebih menghargai kebinekaan setelah mengikuti pramuka. Beliau menerangkan bahwa:

Iya, alhamdulillah, setelah ikut Pramuka, anak-anak itu kelihatan sekali perubahannya. Mereka jadi lebih bertanggung jawab, misalnya kalau dikasih tugas atau amanah, lebih serius untuk bekerja. Disiplin juga mulai terbentuk, soalnya kan di Pramuka kita dibiasakan datang tepat waktu, pakai seragam lengkap, dan ikut aturan. Selain itu, yang saya senang juga, mereka jadi lebih bisa menghargai perbedaan. Soalnya di Pramuka itu kadang kalau kita berkegiatan diluar kita kumpul dari berbagai latar belakang, dan di situ mereka belajar kerja sama tanpa pandang suku, agama, atau asal daerah. Jadi nilai-nilai kebinekaan itu memang terbentuk disitu, apalagi pas kegiatan bareng, anak-anak belajar saling menghormati dan menghargai satu sama lain.⁸⁴

Setelah mengikuti kegiatan Pramuka, terlihat perubahan positif yang signifikan pada anak-anak. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan serius dalam menjalankan tugas. Pramuka juga membentuk kebiasaan positif seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi sesuai aturan, serta menaati peraturan. Selain itu, kegiatan Pramuka mendorong anak-anak untuk menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap toleransi, karena mereka berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Nilai-nilai kebinekaan dan kerja sama tanpa membedakan suku, agama, atau asal daerah sangat terasa dalam setiap kegiatan.

Penerapan nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan Pramuka tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari para siswa di luar sekolah. Wawancara dengan siswa bernama Chairul Octaviansyah tentang menerapkan nilai-nilai pramuka dan nasionalisme dalam kehidupan di luar sekolah. Menerangkan bahwa:

Iya kak, saya usahakan untuk menerapkan nilai-nilai Pramuka dan nasionalisme juga di luar sekolah. Kayak berusaha jadi lebih disiplin dan bertanggung jawab di rumah, kayak bantu orang tua tanpa disuruh dan

⁸⁴ Muhammad Shafarman, Pembina Pramuka Putra, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

tidak malas-malasan. Terus saya kadang ikut bantu-bantu orang di sekitar bersih-bersih. Menurut saya, itu semua bagian dari semangat nasionalisme juga, soalnya kita diajarin untuk cinta tanah air dan saling menghargai sesama warga negara. Jadi menurut saya rasa nasionalisme itu bukan Cuma di sekolah saja, tapi di kehidupan sehari-hari juga saya coba terapkan.⁸⁵

Siswa pramuka yang diwawancarai oleh Chairul Octaviansyah menunjukkan bahwa nilai-nilai Pramuka dan semangat nasionalisme tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Ia mencontohkan perilaku disiplin dan tanggung jawab di rumah, seperti membantu orang tua tanpa disuruh dan menghindari sikap malas. Ia juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan turut membantu membersihkan lingkungan sekitar. Menurutnya, semua sikap tersebut merupakan bagian dari nasionalisme, yaitu wujud cinta tanah air dan penghargaan terhadap sesama warga negara.

Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif para pembina Pramuka, yang memiliki indikator tertentu dalam menilai sejauh mana nilai-nilai nasionalisme telah tertanam dalam diri para siswa. Wawancara dengan pembina pramuka putri MTs negeri Kota Parepare tentang indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan penanaman nilai nasionalisme. Menerangkan bahwa:

Kalau saya pribadi sebagai pembina Pramuka, indikator keberhasilan penanaman nilai nasionalisme itu bisa dilihat dari sikap dan kebiasaan anak-anak dalam keseharian mereka, terutama selama kegiatan Pramuka. Misalnya, mereka mulai menunjukkan rasa cinta tanah air melalui hal-hal sederhana kayak hormat pada bendera waktu upacara, nyanyi lagu kebangsaan dengan semangat, atau ikut kegiatan kebersihan lingkungan dengan sukarela. Terus, mereka sudah bisa kerja sama dalam regu tanpa pilih-pilih teman, itu juga tandanya mereka mulai punya rasa persatuan dan gotong royong, yang juga bagian dari nasionalisme itu sendiri. Jadi bukan

⁸⁵ Chairul Oktaviansyah, Anggota Pramuka Putra, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

Cuma dari apa yang mereka hafal, tapi lebih ke bagaimana sikap mereka mencerminkan nilai-nilai itu dalam tindakan nyata.⁸⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Meisi Kamaluddin selaku pembina Pramuka putri menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang mereka hafal, tetapi lebih pada sikap dan kebiasaan yang tercermin dalam keseharian, khususnya selama kegiatan Pramuka. Beliau menekankan bahwa rasa cinta tanah air dapat terlihat melalui tindakan sederhana seperti sikap hormat kepada bendera saat upacara, menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, serta keterlibatan sukarela dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Selain itu, kemampuan anak-anak untuk bekerja sama dalam regu tanpa membedakan teman juga menjadi cerminan nilai persatuan dan gotong royong sebagai bagian penting dari nasionalisme.

Pandangan ini sejalan dengan pengalaman yang dirasakan langsung oleh para anggota Pramuka, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan salah satu peserta didik. Wawancara dengan anggota pramuka bernama Andi Dhafa Bastian, tentang kegiatan pramuka membuat kamu lebih disiplin, bertanggung jawab, dan bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Menerangkan bahwa:

Iya, menurut saya kak kegiatan Pramuka memang membuat saya jadi lebih merasa disiplin dan tanggung jawab. Soalnya setiap latihan atau kegiatan, kita diminta datang tepat waktu, bawa perlengkapan sendiri, dan ikut aturan yang sudah ditetapkan. Kalau tidak disiplin, ya pasti ditegur, dihukum push-up atau biasa tidak dikasih ikut ki kegiatan. Terus, tanggung jawab juga makin terasa waktu kita dikasih tugas di regu, kayak jadi pemimpin regu. Jadi menurut saya toh kak, Pramuka itu bukan Cuma seru, tapi juga na ajari ki banyak hal yang penting.⁸⁷

⁸⁶ Meisi Kamauddin, Pembina Pramuka Putri, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 3 Juni 2025

⁸⁷ Andi Dhafa Bastian, Anggota Pramuka, *Wawancara* di MTs Negeri Kota Parepare, 4 Juni 2025

Siswa menyatakan bahwa kegiatan Pramuka memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Melalui latihan dan kegiatan rutin, siswa belajar datang tepat waktu, mematuhi aturan, serta mandiri dalam membawa perlengkapan sendiri. Tanggung jawab juga tumbuh melalui penugasan dalam regu, seperti menjadi pemimpin. Secara keseluruhan, siswa menganggap Pramuka bukan hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik dan bermanfaat bagi kehidupan.

B. Pembahasan Penelitian

1. Upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare

Upaya internalisasi nilai nasionalisme di MTs Negeri Parepare melalui kegiatan kepramukaan merupakan bagian dari strategi pendidikan karakter yang diterapkan secara berkelanjutan dan terstruktur. Nasionalisme sendiri dipahami sebagai semangat cinta tanah air, kesadaran akan identitas kebangsaan, serta komitmen untuk menjaga persatuan dan kedaulatan negara. Dalam konteks pembelajaran di MTs Negeri Kota Parepare, nilai nasionalisme tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran seperti PPKn dan sejarah, tetapi juga dihidupkan secara nyata dalam kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka.

Kegiatan pramuka menjadi wadah efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Hal ini tampak dari berbagai aktivitas yang rutin dilaksanakan, seperti latihan baris-berbaris, tali-temali, semaphore, sandi-sandi, serta kegiatan sosial dan perkemahan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dibekali dengan keterampilan kepramukaan, tetapi juga ditanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial semua ini merupakan bagian dari karakter nasionalis yang ingin dibentuk.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pembina pramuka, serta para siswa menunjukkan bahwa kegiatan pramuka menjadi ruang yang kaya akan muatan nilai kebangsaan. Upacara bendera, penghayatan terhadap lagu-lagu nasional, drama perjuangan, serta peringatan hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Pahlawan menjadi momen penting dalam menanamkan rasa bangga terhadap bangsa dan negara. Strategi penyisipan nilai nasionalisme dilakukan dengan pendekatan yang tidak menggurui, melainkan melalui kegiatan menyenangkan yang membangun kesadaran secara perlahan namun mendalam.

Siswa seperti Andi Dhafa dan Chairul Octaviansyah mengungkapkan bahwa kegiatan perkemahan dan upacara bendera sangat berkesan karena mampu membangkitkan semangat kebersamaan dan rasa cinta tanah air. Sementara itu, Aulia Zahra menegaskan bahwa nasionalisme tidak hanya dipahami dari teori, tetapi juga dari kebiasaan dan pengalaman langsung selama mengikuti kegiatan pramuka. Dari sinilah tampak bahwa kegiatan pramuka tidak hanya mendidik secara fisik dan mental, tetapi juga menyentuh aspek afektif siswa melalui pengalaman kebangsaan yang konkret.

Pembina pramuka, seperti Ibu Meisi Kamaluddin dan Bapak Muhammad Shafarman, juga menekankan pentingnya menyisipkan materi nasionalisme dalam bentuk cerita pahlawan, diskusi sejarah, serta kegiatan sosial. Mereka sepakat bahwa internalisasi nilai nasionalisme paling efektif dilakukan melalui kebiasaan yang menyenangkan dan partisipatif, bukan dengan ceramah formal semata. Proses internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan di MTs Negeri Kota Parepare dapat dianalisis melalui tiga tahapan penting, sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan fase awal internalisasi di mana siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai nasionalisme melalui simbol dan kegiatan kepramukaan yang bersifat informatif.⁸⁸ Dalam konteks MTs Negeri Kota Parepare, tahap ini berlangsung melalui kegiatan seperti upacara bendera, pengucapan Tri Satya dan Dasa Dharma, serta penyampaian cerita kepahlawanan. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Muhammad Shafarman sebagai pembina pramuka menyatakan bahwa siswa mulai memahami pentingnya kedisiplinan dan menghargai simbol-simbol negara melalui kegiatan rutin pramuka yang dilaksanakan setiap minggu.

Salah satu siswa, Auliah Zahra, juga mengungkapkan bahwa dari kegiatan tersebut ia mulai mengenal pentingnya nilai gotong royong, tanggung jawab, serta menghargai perjuangan pahlawan. Hal ini menandakan bahwa nilai nasionalisme mulai dikenalkan kepada siswa sejak awal keterlibatannya dalam kegiatan kepramukaan.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini terjadi komunikasi timbal balik dan pengalaman langsung siswa dengan nilai-nilai yang diperkenalkan.⁸⁹ Dalam kegiatan pramuka, hal ini terlihat ketika siswa mulai berpartisipasi dalam regu, diberikan tugas kepemimpinan, atau mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti. Dari wawancara, Andi Dhafa Bastian menyampaikan bahwa saat menjadi pemimpin

⁸⁸ Destatil Maghfiroh and Nur Aisyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius," *Global Education Journal* 1, no. 2 SE- (May 22, 2023): 304–18, <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>.

⁸⁹ Destatil Maghfiroh and Nur Aisyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius," *Global Education Journal* 1, no. 2 SE- (May 22, 2023): 304–18, <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>.

regu, ia belajar tanggung jawab dan pentingnya kerja sama. Ia juga menekankan bahwa ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan menjadi hal penting yang ditanamkan dalam kegiatan pramuka. Tahap ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong diterapkan dalam kegiatan nyata, bukan hanya sekadar teori.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap ini merupakan fase di mana nilai-nilai nasionalisme telah menyatu dalam sikap dan perilaku siswa.⁹⁰ Nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, Chairul Octaviansyah menyatakan bahwa setelah mengikuti pramuka, ia menjadi lebih disiplin di rumah, membantu orang tua tanpa disuruh, dan menjaga lingkungan sekitar. Ia memahami bahwa tindakan tersebut adalah bentuk nyata dari cinta tanah air.

Hal serupa ditegaskan oleh Ibu Meisi Kamaluddin, pembina pramuka putri, yang menyatakan bahwa indikator keberhasilan internalisasi dapat dilihat dari kebiasaan anak-anak seperti menghormati bendera saat upacara, menyanyikan lagu kebangsaan dengan semangat, dan ikut kegiatan kebersihan secara sukarela. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tahu tentang nasionalisme, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata.

Menurut teori Thomas Lickona yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, inilah tahapan *moral action*, di mana siswa tidak hanya

⁹⁰ Destatil Maghfiroh and Nur Aisyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius," *Global Education Journal* 1, no. 2 SE- (May 22, 2023): 304–18, <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>.

mengetahui dan merasakan nilai, tetapi menghidupkannya dalam tindakan konkret. Dengan demikian, kegiatan kepramukaan di MTs Negeri Kota Parepare terbukti telah membawa siswa ke tahap transinternalisasi nilai melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dan bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka di MTs Negeri Kota Parepare telah menjadi sarana strategis dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme kepada siswa. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap perbedaan, semangat gotong royong, dan kebanggaan menjadi warga Indonesia dihidupkan melalui praktik langsung yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, pramuka bukan hanya sekadar ekstrakurikuler, tetapi juga merupakan media pendidikan karakter nasional yang relevan dengan kebutuhan zaman dan tantangan globalisasi.

2. Dampak dari internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari internalisasi nilai nasionalisme yang dilakukan melalui kegiatan kepramukaan terhadap siswa MTs Negeri Kota Parepare. Internalisasi nilai nasionalisme merupakan proses penting dalam membentuk karakter siswa yang cinta tanah air, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, pembina pramuka, dan para siswa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kepramukaan di MTs Negeri Kota Parepare memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan nilai nasionalisme pada siswa.

Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti perkemahan, upacara api unggun, cerita kepahlawanan, dan lomba-lomba bertema

kebangsaan, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai perbedaan. Kepala sekolah menekankan bahwa program sekolah seperti upacara bendera, lomba hari besar nasional, dan kerja bakti juga menjadi bagian integral dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa.

Para pembina pramuka menggunakan pendekatan kontekstual dan menyentuh hati dalam membina siswa, misalnya dengan mengaitkan nilai nasionalisme pada kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menghormati simbol negara. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk sikap siswa yang tidak hanya memahami nilai nasionalisme secara teori, tetapi juga mampu menghayatinya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dari wawancara dengan siswa, diketahui bahwa mereka merasakan perubahan nyata setelah mengikuti kegiatan pramuka. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka juga menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Bahkan di luar sekolah, nilai-nilai pramuka dan nasionalisme tetap mereka terapkan, seperti membantu orang tua, menjaga lingkungan, dan menghargai teman yang berbeda pendapat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, pembina pramuka, dan para siswa, diketahui bahwa kegiatan kepramukaan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Dampak tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa nilai utama nasionalisme sebagai berikut:

a. Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air ditunjukkan siswa melalui keterlibatan aktif dalam upacara bendera dan kegiatan peringatan hari besar nasional. Dalam wawancara, Chairul Octaviansyah menyampaikan bahwa mengikuti upacara pada Hari Kemerdekaan dan menjadi petugas pengibar bendera membuatnya merasa bangga. Pembina pramuka juga menegaskan bahwa sikap hormat kepada bendera dan semangat dalam menyanyikan lagu kebangsaan adalah indikator yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki rasa cinta tanah air.

b. Semangat Persatuan dan Kesatuan

Nilai ini tercermin dari kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam regu tanpa membedakan latar belakang teman. Kegiatan seperti perkemahan, lomba antar regu, dan kerja kelompok membuat siswa terbiasa menghargai perbedaan dan menjalin solidaritas. Pembina pramuka putri, Ibu Meisi Kamaluddin, menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim secara harmonis adalah tanda bahwa semangat persatuan telah tumbuh dalam diri mereka.

c. Taat Hukum dan Disiplin

Siswa menunjukkan sikap disiplin melalui kehadiran tepat waktu, kepatuhan pada aturan kegiatan pramuka, dan kesiapan dalam mengikuti setiap sesi latihan. Dalam wawancara, Andi Dhafa Bastian menjelaskan bahwa ia menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab setelah mengikuti kegiatan pramuka. Ia terbiasa hadir sesuai jadwal, dan mengikuti tata tertib latihan. Pembina juga menerapkan disiplin melalui pendekatan korektif seperti

hukuman ringan untuk pelanggaran kecil, serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya mematuhi aturan sebagai bagian dari karakter warga negara.

d. Penghargaan Terhadap Jasa Pahlawan

Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan yang bersifat reflektif seperti malam api unggun dan materi kepahlawanan. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajak untuk merenungkan perjuangan para pahlawan dan menghayati makna kemerdekaan. Kepala madrasah menyebutkan bahwa kegiatan lomba pidato dan puisi bertema perjuangan juga efektif dalam menumbuhkan penghargaan siswa terhadap jasa pahlawan. Siswa merasa lebih menghargai sejarah setelah diberikan narasi perjuangan dan diminta berperan dalam kegiatan simbolik seperti upacara Hari Kemerdekaan.

e. Kemandirian dan Kepemimpinan

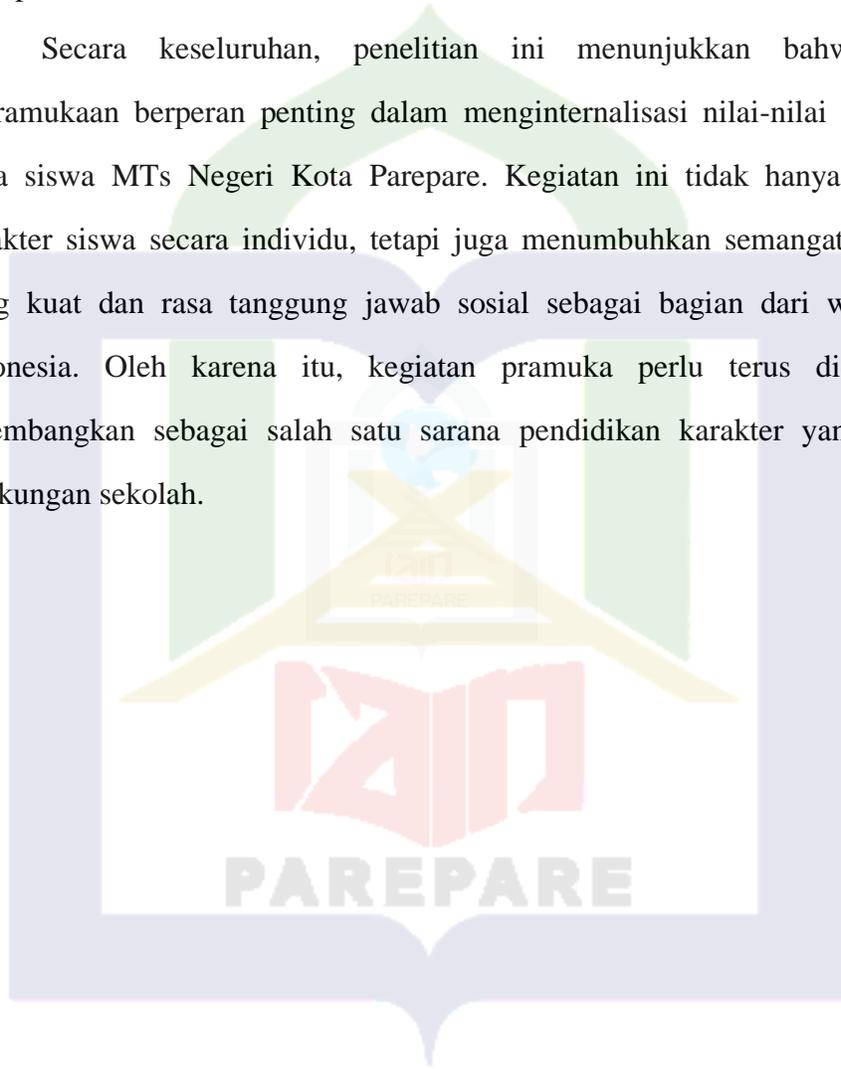
Nilai ini berkembang saat siswa dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut tanggung jawab, seperti menjadi pemimpin regu atau koordinator dalam kegiatan lapangan. Andi Dhafa Bastian menyampaikan bahwa kegiatan seperti perkemahan melatihnya untuk mandiri, seperti memasak sendiri, mendirikan tenda, dan menjaga barang pribadi. Ia juga belajar mengatur teman satu regu, membuatnya lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

f. Kepedulian Sosial dan Lingkungan

Sikap peduli ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam kerja bakti, kegiatan bakti sosial, dan membersihkan lingkungan sekolah. Dalam wawancara, Chairul Octaviansyah menyatakan bahwa setelah mengikuti pramuka, ia merasa terdorong untuk membantu orang tua di rumah dan menjaga kebersihan di lingkungan sekitar. Ia menyadari bahwa tindakan seperti

itu merupakan wujud nasionalisme yang nyata. Pembina menegaskan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan kebersihan dan suka menolong teman adalah bukti bahwa nilai kepedulian telah mulai tertanam melalui kegiatan kepramukaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa MTs Negeri Kota Parepare. Kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter siswa secara individu, tetapi juga menumbuhkan semangat kebangsaan yang kuat dan rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan pramuka perlu terus didukung dan dikembangkan sebagai salah satu sarana pendidikan karakter yang efektif di lingkungan sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses dan dampak internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan di MTs Negeri Kota Parepare, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare

Upaya dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan, yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai nasionalisme melalui materi, cerita sejarah, serta kegiatan seperti upacara bendera dan pengucapan Tri Satya dan Dasa Dharma. Selanjutnya pada tahap transaksi nilai, siswa mulai mengalami interaksi langsung dengan nilai-nilai tersebut melalui pengalaman seperti kerja sama regu, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Tahap terakhir, transinternalisasi nilai, menunjukkan bahwa nilai nasionalisme telah melekat dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap seperti kepedulian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa cinta tanah air.

2. Dampak dari internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Kota Parepare

Dampak dari internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan terlihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai nasionalisme yang berhasil diinternalisasikan antara lain:

- a. Cinta tanah air, yang ditunjukkan melalui semangat mengikuti upacara dan penghargaan terhadap simbol negara.
- b. Semangat persatuan dan kesatuan, yang tampak dalam kemampuan kerja sama tanpa membedakan latar belakang teman.
- c. Taat hukum dan disiplin, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan kegiatan dan kedisiplinan waktu.
- d. Penghargaan terhadap jasa pahlawan, yang ditumbuhkan melalui kegiatan reflektif seperti malam api unggun dan narasi sejarah.
- e. Kemandirian dan kepemimpinan, yang berkembang melalui pengalaman menjadi pemimpin regu dan pelatihan di lapangan.
- f. Kepedulian sosial dan lingkungan, yang tampak dalam kesadaran menjaga kebersihan dan membantu teman serta keluarga.

Secara keseluruhan, kegiatan kepramukaan terbukti berperan penting sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara berkelanjutan dan kontekstual kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Pihak Sekolah, perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter nasionalisme. Sekolah juga perlu memastikan adanya koordinasi yang baik antara pembina pramuka dan guru mata pelajaran untuk menghindari dampak negatif, seperti menurunnya fokus belajar dan kedisiplinan siswa setelah mengikuti kegiatan kepramukaan yang melelahkan.

Untuk itu, perlu adanya pengaturan jadwal dan intensitas kegiatan pramuka agar tidak mengganggu konsentrasi siswa pada kegiatan intrakurikuler.

2. Bagi Pembina Pramuka, pembina perlu memperkuat integrasi nilai-nilai nasionalisme tidak hanya pada aspek kegiatan simbolik atau seremonial, tetapi juga dalam praktik nyata. Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah penanaman nilai cinta lingkungan dalam setiap kegiatan pramuka di alam terbuka. Pembina diharapkan memberikan contoh dan pembiasaan yang kuat agar siswa tidak hanya aktif dalam kegiatan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan.
3. Bagi Siswa, siswa diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam menyeimbangkan aktivitas ekstrakurikuler dengan kegiatan belajar di kelas. Setelah mengikuti kegiatan pramuka, penting bagi siswa untuk tetap menjaga kedisiplinan, semangat belajar, serta menerapkan nilai-nilai nasionalisme yang telah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjaga lingkungan saat berkegiatan di alam.
4. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anak mereka untuk aktif dalam kegiatan kepramukaan, serta ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan keluarga.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup satuan pendidikan dan keterbatasan waktu observasi. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lanjutan dapat memperluas subjek dan lokasi penelitian, serta mengembangkan kajian terhadap hambatan-hambatan spesifik dalam proses internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

- Akbar, Hafidh Muhammad, dan Fatma Ulfatun Najicha. “Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022).
- Anisa, Mega. “Analisis Metode Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar.” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ayu, Muthia Rahma. “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius, Moral, Dan Kinerja Siswa MAN 1 Kota Bekasi.” Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Azwar, Azrul. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Baidowi, Ach. “Penanaman Karakter Pada Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar Terpadu Islam.” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1, no. 3 (2020).
- Diana, Kristina, dan Nur Chotimah. “Pengaruh Upacara Bendera Dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme Pada Peserta Didik Di SMAS ST. Petrus Kewapante.” *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 SE-Articles (June 21, 2024): 168–74. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i3.337>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).
- Fathoni, Abdurrahmat. “Metodelogi Penelitian.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- Fikri dkk. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.
- Fitri Awaliyah, Aay Aisiyah, Ferdy Eka Putra, dan Gunawan Santoso. “Peradaban Patriotisme Dan Nasionalisme; Generasi Muda Sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 SE-Articles (December 12, 2022): 62–72. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i3.306>.
- Hadiputri, Lucky Sha’as, dan Listyaningsih Listyaningsih. “Penanaman Nilai Karakter Disiplin, Nasionalisme, Dan Patriotisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka Di SMAN 1 Gedangan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022).

- Handoko, Krisno. “Peningkatan Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Melalui Kegiatan Pramuka Di Gudep Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksiu Kabupaten Tegal Tahun 2016/2017.” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2016.
- Hasanah, Siti Ma’rifatul. “Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI Di Sdlb Islam Yasindo Malang.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017).
- Hasibuan, Yunus. “Landasan Hukum Gerakan Pramuka,” 2020. https://www.academia.edu/30797147/Landasan_Hukum_Gerakan_Pramuka.
- Idris, Muh. “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona.” *Ta’dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).
- Ihsan, H Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Penerbit Rineka Cipta, 1997.
- Junanto, Subar, dan Latifah Permatasari Fajrin. “Internalisasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 8, no. 1 (2020).
- Kuantitatif, Pendidikan Pendekatan. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *Alfabeta, Bandung*, 2016.
- Kusumastuti, A dan Mustamil Khoiron, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Maghfiroh, Destatil, dan Nur Aisyah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius.” *Global Education Journal* 1, no. 2 SE- (May 22, 2023): 304–18. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.265>.
- Moleong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif, Cetak Ke-12.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2000.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Balai Pustaka, 2003.
- Ningrum, Ratih Pratiwi. “Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas X Di SMK Ma’arif 1 Semaka Kec. Semaka Kab. Tanggamus Tahun Ajaran 2021/2022,” 2022.
- Nisa, Ma’rifatun. “Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam.” IAIN Purwokerto, 2020.
- Nugroho, Sigit Sapto, Rina Rohayu Harun, dan Arief Budiono. *Menggugat Nasionalisme Generasi Milenial*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021.

- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: KWARNAS, 2018.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Panduan Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD)*. Jakarta: KWARNAS, 2011.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Pendidikan Nilai Gerakan Pramuka*. Jakarta: KWARNAS, 1999.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. “Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka,” n.d. <https://pramuka.or.id/uu-gerakan-pramuka/>.
- Purba, Ella Sutriani, Evi Juliana Sitorus, Novia Br Manik, Febrianes Gefereanus Sitepu, Heka Maya Sari Sembiring, and Irmina Pinem. “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa Di SD.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 SE-Articles (January 7, 2025): 121–24. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.690>.
- Puspitasari, Mitha. “Internalisasi Nilai-Nilai Trisatya Pramuka Dalam Meningkatkan Karakter Religius Dan Nasionalisme Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.” IAIN Ponorogo, 2023.
- Ratri, Elisa Puspita, dan Fatma Ulfatun Najicha. “Urgensi Pancasila Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi.” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022).
- Ridwan, Alwan Nahrowi. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di MI MWB PUI At-Tahtdiriyyah Kabupaten Sukabumi,” 2017.
- Rozak, Ahmad Abdul. “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kedisiplinan Belajar Dan Prestasi Akademik Siswa Kelas V Di MI NU Raudlatu Shibyan 01 Pegunungan, Bae, Kudus.” IAIN KUDUS, 2020.
- Sopyan, Irni Iriani. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Suadah, Dahliatus. “Peran Kegiatan Pramuka Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Mandiri Dan Nasionalisme Di MA An-Nur Bululawang.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.
- Sugiyono, Dr. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunardi, Andri Bob. *Boyman: Ragam Latihan Pramuka*. Bandung: Darma Utama, 2016.
- Syah, Nur Ida Alam. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Belajar Siswa Melalui Kepramukaan Di MI Nahdlatu Sibyan Kecapi Tahunan Jepara Tahun

Pelajaran 2020/2021.” IAIN KUDUS, 2022.

Syahroni, Muhammad Irfan. “Prosedur Penelitian Kuantitatif.” *EJurnal Al Musthafa* 2, no. 3 (2022).

Tanzeh, H Ahmad. “Penelitian Kualitatif.” *Akademia Pustaka*, 2018.

Tjahyadi, Sindung. “Nasionalisme Dan Pembangunan Karakter Bangsa.” *Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM*, 2010.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2009.

Widiyono, Suseno. “Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi.” *Populika* 7, no. 1 (2019).

Yusup, Jaenudin, dan Tini Rustini. *Panduan Wajib Pramuka Superlengkap*. Jakarta: Bmedia, 2016.





Lampiran I: Validasi Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jln. AmalBakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404POBox909Parepare91100, website: www.iainpare.ac.id , email: mail@iainpare.ac.id
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD HARVIN

NIM : 18.1700.002

FAKULTAS : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : TADRIS IPS

JUDUL PENELITIAN : INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN PADA SISWA DI MTS NEGERI PAREPARE

PEDOMAN OBSERVASI

Lokasi : MTs Negeri Kota Parepare

Waktu Observasi :

Jenis Kegiatan Pramuka :

Observer :

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Tahapan Internalisasi
1	Cinta tanah air	Siswa mengikuti upacara dengan tertib dan khidmat	Transformasi nilai
2	Kedisiplinan	Datang tepat waktu, memakai seragam lengkap	Transinternalisasi nilai
3	Kerja sama	Aktif dalam kegiatan regu, membantu teman	Transaksi nilai
4	Kepemimpinan	Berani mengambil inisiatif atau menjadi pemimpin regu	Transaksi nilai
5	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas yang	Transinternalisasi

		diberikan dalam kegiatan	nilai
6	Kepedulian lingkungan	Tidak membuang sampah sembarangan saat kegiatan di alam terbuka	Transinternalisasi nilai

MATRIKS INSTRUMEN PENELITIAN

No	Rumusan Masalah	Aspek Konseptual	Indikator	Informan
1.	Bagaimana upaya dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Parepare?	Transformasi Nilai (pengenalan nilai nasionalisme secara kognitif)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengikuti upacara bendera dengan tertib dan khidmat - Siswa mengucapkan Tri Satya dan Dasa Dharma - Siswa memahami kisah perjuangan para pahlawan nasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepala Madrasah - Pembina Pramuka - Siswa
		Transaksi Nilai (pengalaman aktif dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pramuka)	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa aktif dalam kegiatan regu dan kerja tim - Siswa menunjukkan kepemimpinan saat kegiatan - Siswa mengikuti kegiatan sosial. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembina pramuka - Siswa
		Transinternalisasi Nilai (nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menunjukkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembina Pramuka

		tercermin dalam perilaku keseharian siswa)	<p>kedisiplinan dan tanggungjawab</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa menjaga lingkungan saat kegiatan di alam - Siswa menunjukkan sikap cinta tanah air 	- Siswa
2.	Bagaimana dampak dari penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan kepramukaan pada siswa di MTs Negeri Parepare?	<p>a. Cinta tanah air</p> <p>b. Semangat persatuan dan kesatuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan tertib - Menghargai simbol negara dan lagu kebangsaan - Mampu bekerjasama dengan anggota kelompok/regu yang lain - Menunjukkan sikap saling menghargai - Aktif dalam kegiatan kelompok/regu 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa - Pembina Pramuka - Pembina Pramuka - Kepala Madrasah - Siswa
		c. Taat hukum dan disiplin	- Datang tepat waktu dalam	- Pembina Pramuka

			<p>setiap kegiatan pramuka atau sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengikuti aturan regu dan arahan pembina dengan tertib - Tidak melanggar tata tertib sekolah atau kelompok 	- Siswa
		d. Penghargaan terhadap jasa pahlawan	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan sikap hormat saat menyanyikan lagu kebangsaan atau menyimak cerita perjuangan - Terlibat dalam kegiatan yang memperingati hari-hari nasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembina Pramuka - Kepala madrasah - Siswa
		e. Kemandirian dan kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> - Berani mengambil keputusan dalam kegiatan beregu - Mengambil peran aktif dalam kegiatan - Bertanggungjawab atas kelompoknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembina pramuka - Siswa

		f. Kepedulian sosial dan lingkungan	- Ikut membantu dalam kegiatan sosial - Tidak membuang sampah sembarangan - Menjaga kebersihan lingkungan	- Pembina pramuka - Siswa
--	--	-------------------------------------	---	------------------------------

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Madrasah, Pembina Pramuka dan siswa/i

Identitas Responden

Nama :

Jabatan :

Waktu :

a. Wawancara untuk Kepala Madrasah

1. Apa visi sekolah dalam membina karakter nasionalisme siswa?
2. Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap kegiatan kepramukaan?
3. Apa saja program sekolah yang mendukung penanaman nilai nasionalisme?
4. Menurut Anda, seberapa penting kegiatan pramuka dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada siswa?
5. Apakah ada perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan pramuka?
6. Dalam pandangan Anda, apakah kegiatan pramuka berpengaruh pada sikap nasionalisme siswa?

b. Wawancara untuk Pembina Pramuka

1. Kegiatan apa saja yang rutin dilaksanakan dalam pramuka di MTs Negeri Parepare?

2. Apa saja nilai nasionalisme yang Anda tanamkan dalam kegiatan pramuka?
3. Bagaimana strategi Anda dalam menyisipkan nilai nasionalisme dalam setiap kegiatan?
4. Kegiatan pramuka apa yang paling efektif menurut Anda untuk menanamkan sikap cinta tanah air?
5. Bagaimana siswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai nasionalisme?
6. Apakah Anda menggunakan pendekatan tertentu dalam membina siswa agar memahami makna nasionalisme?
7. Sejauh yang Anda lihat, bagaimana pengaruh kegiatan pramuka terhadap perilaku siswa di sekolah?
8. Apakah siswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, atau lebih menghargai kebinekaan setelah mengikuti pramuka?
9. Apa indikator yang Anda gunakan untuk menilai keberhasilan penanaman nilai nasionalisme?

c. Wawancara untuk Siswa/i

1. Apa kegiatan pramuka yang paling kamu sukai? Mengapa?
2. Apakah kamu tahu apa itu nasionalisme? Dari mana kamu mengetahuinya?
3. Apa saja nilai-nilai kebangsaan yang kamu pelajari selama ikut pramuka?
4. Menurut kamu, kegiatan mana yang paling membuat kamu merasa bangga menjadi warga Indonesia?
5. Apa yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan pramuka?
6. Apakah kamu merasa lebih mencintai Indonesia setelah mengikuti kegiatan ini? Mengapa?
7. Apakah kamu menerapkan nilai-nilai pramuka dan nasionalisme dalam kehidupan di luar sekolah?
8. Menurut kamu, apakah kegiatan pramuka membuat kamu lebih disiplin, bertanggung jawab, dan bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 15 Desember 2024

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Hasmiah Herawaty, M.Pd

NIPPK: 19740606 202321 2 009



Lampiran II: Surat Penetapan Pembimbing


DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-1473/in.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2024
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang

- a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan :

- a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
- b. Menunjuk saudara: **Hasmiah Herawaty, M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MUHAMMAD HARVIN
NIM : 18.1700.002
Program Studi : Tadris IPS
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di MTs Negeri Parepare
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 14 Mei 2024
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Lampiran III: Surat Izin Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1482/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2025

20 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUHAMMAD HARVIN
Tempat/Tgl. Lahir : TANA TORAJA, 12 Desember 2024
NIM : 18.1700.002
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Tadris IPS
Semester : XIV (Empat Belas)
Alamat : JL. POROS MAKALE-REMBON, KECAMATAN MAKALE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN PADA SISWA DI MTS NEGERI PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 Mei 2025 sampai dengan tanggal 20 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran IV: Surat Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

SRN IP0000473



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 473/IP/DPM-PTSP/5/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA NAMA : **MUHAMMAD HARVIN**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **TADRIS IPS**

ALAMAT : **RANTE, KEC. MAKALE, KAB. TANA TORAJA**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **INTERNALISASI NILAI NASIONALISME MELALUI KEGIATAN KEPRAMUKAAN PADA SISWA DI MTS NEGERI PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA PAREPARE (MTS NEGERI PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **23 Mei 2025 s.d 20 Juni 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **26 Mei 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

Lampiran V: Surat Keterangan Selesai Maneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA PAREPARE
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 2 Parepare
Telepon (0421) 21800; Faksimili (0421) 21800
Website : www.mtsnegeriparepare.sch.id ; Email : lu@mtsnegeriparepare.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : B-309/MTs.21.16.0006/TL.00/06/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ridwan AR., S. Ag., M. Pd.I
N I P : 19700126 200701 1 015
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Parepare

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MUHAMMAD HARVIN
NIM : 18.1700.002
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris IPS
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Alamat : Rante, Kec. Makale, Kab. Tana Toraja

Benar telah melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Parepare berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 473/IP/DPM-PTSP/5/2025 tanggal 26 Mei 2025 dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Kepramukaan Pada Siswa di MTs. Negeri Kota Parepare".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Juni 2025
Kepala MTsN Kota Parepare,
Muhammad Ridwan AR.



Lampiran VI: Dokumentasi Wawancara

1. Bapak Muhammad Ridwan AR selaku kepala madrasah



2. Bapak Muhammad Shafarman selaku pembina Pramuka putra



3. Ibu Meisi Kamaluddin selaku pembina Pramuka putri.



4. Andi Dhafa Bastian selaku anggota Pramuka.



5. Aulia Zahra selaku anggota Pramuka



6. Chairul Octaviansyah selaku anggota Pramuka



Lampiran VI: Dokumentasi Kegiatan Kepramukaan di MTs Negeri Kota Parepare



(Latihan Baris-berbaris)



(Latihan Kepemimpinan)



(Pelaksanaan Upacara Api Unggun)



(Persiapan Kegiatan Bakti Sosial)

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap **Muhammad Harvin**, lahir di Makale, Tana Toraja pada tanggal 4 Januari 2000 merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Hamid dan ibu Biri'. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2006 di SDN 115 Kasimpo hingga tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN Rantepao di Makale (Sekarang MTsN 1 Tana Toraja) pada tahun 2012 hingga tahun 2015 dan pada tahun 2015 hingga tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di MAN Tana Toraja. Pada 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan program studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah. Penulis pernah aktif di organisasi Pramuka

Racana Makkiade' - Malebbi pada tahun 2018 hingga tahun 2020 dan Himpunan Pelajar Mahasiswa Toraja (HIPMAT) Kota Parepare sebagai Ketua Umum pada periode 2022 - 2023.

Penulis mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Tongko, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang pada tahun 2022 dan selanjutnya mengikuti program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Negeri Kota Parepare. Kini penulis mengajukan skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) dengan judul "Internalisasi Nilai Nasionalisme melalui Kegiatan Kepramukaan pada Siswa di MTs Negeri Kota Parepare".